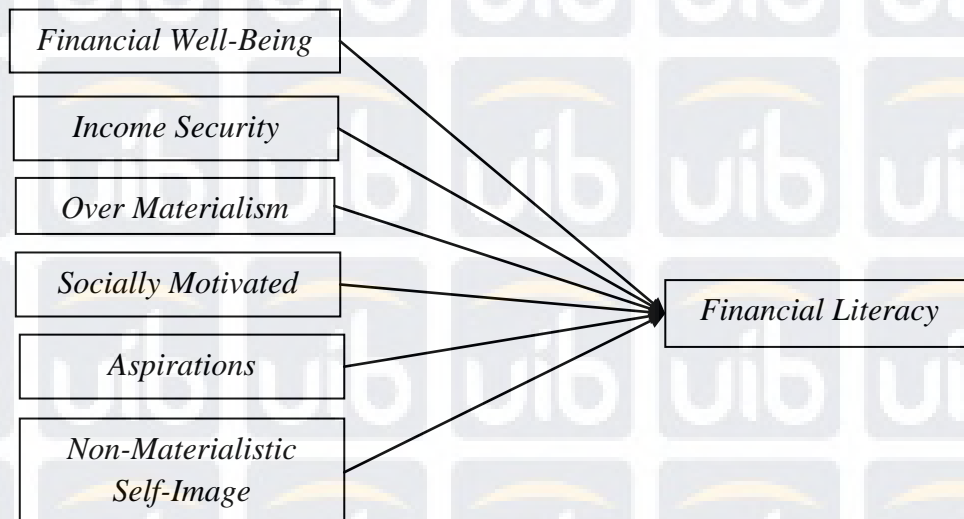


## BAB II

### KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### 2.1 Model-Model Penelitian Terdahulu

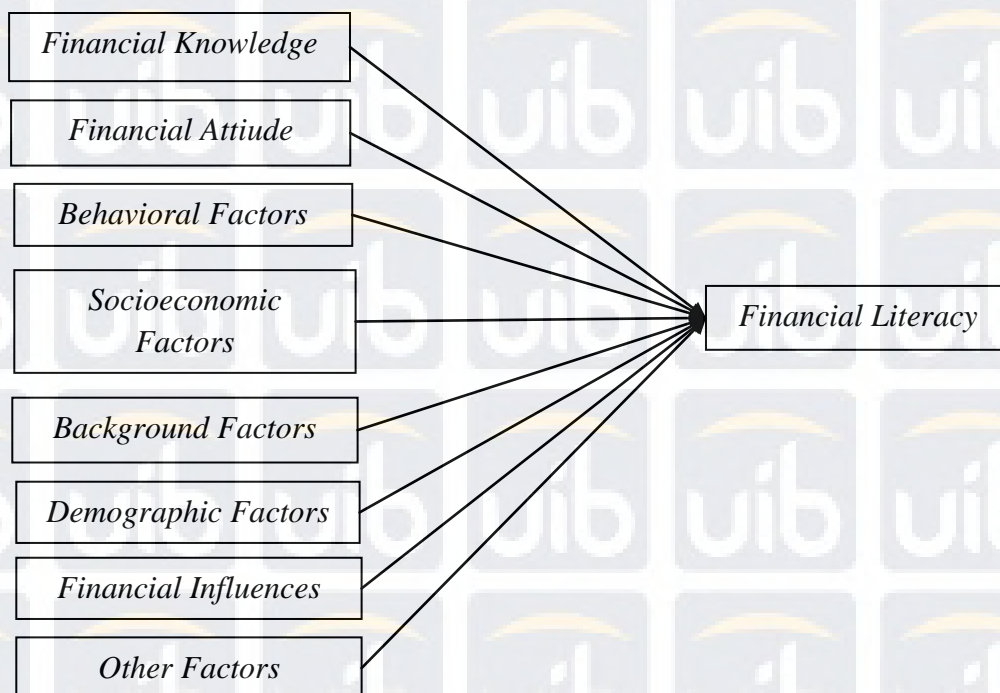
Penelitian yang dilakukan Chatterjee, Kumar, & Dayma (2019) memahami efek dari persepsi keamanan pendapatan (IS), nilai-nilai materialistis dan aspirasi yang didorong secara sosial pada kesejahteraan finansial (FWB) dewasa muda India. Kuesioner dirancang menggunakan skala yang tersedia untuk FWB dan materialisme. Persamaan *structural* pendekatan menggunakan data dari 327 responden digunakan untuk menguji model hipotesis FWB. Data mencakup 327 responden yang disurvei menggunakan *convenience sampling*. Hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke India pada umumnya. Pertimbangan umum ketika memilih pekerjaan adalah gaji.



Gambar 2.1 Keamanan Penghasilan, Perbandingan Sosial dan Materialisme: Faktor Penentu Kesejahteraan Keuangan Subyektif Di antara Orang Dewasa, Penghasilan India, sumber : Chatterjee, Kumar, & Dayma (2019)

Venkataraman & Venkatesan (2018) menemukan bahwa *financial literacy* akan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengelolaan dana yang efisien. Pengetahuan dasar dasar nilai waktu dapat menghasilkan membangun portofolio yang kuat. Inisiatif baru-baru ini oleh pemerintah tentang bantuan keuangan inklusif membantu mempromosikan akses yang lebih cepat

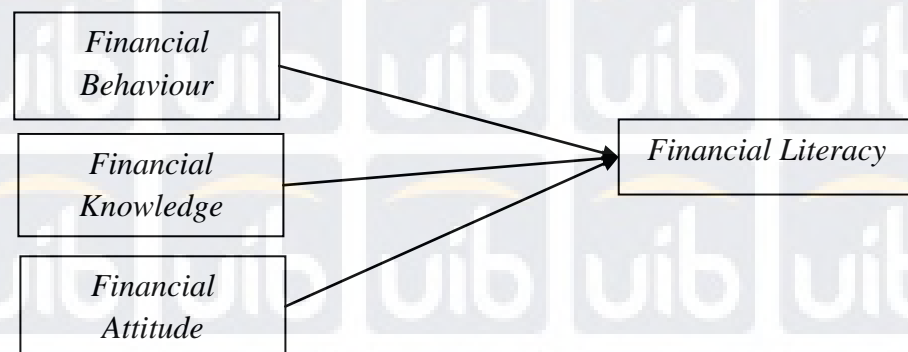
untuk mentransfer manfaat. Implementasi kebijakan pada rekening bank untuk semua, menghubungkan Aadhar ke rekening, asuransi dengan jumlah minimum yang dijamin untuk semua dan skema anuasi dasar adalah beberapa inisiatif yang dirancang dengan baik oleh Pemerintah Modi. Kunci keberhasilan inklusi adalah *financial literacy*. Dalam konteks ini, makalah berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan *financial literacy*. Data dikumpulkan melalui sumber primer melalui kuesioner terstruktur. Alat yang digunakan untuk analisis adalah analisis faktor konfirmatori dan pemodelan persamaan struktural. Faktor-faktor yang diidentifikasi adalah sikap keuangan, faktor perilaku, pengetahuan dan pengaruh keuangan dan di antara faktor-faktor pengetahuan dan pengaruh keuangan diamati untuk memprediksi *financial literacy*.



Gambar 2.2 Analisis Faktor-Faktor Penentuan *Financial literacy* menggunakan *Structural Equation Modeling* Analisis Faktor-faktor Penentuan *Financial literacy* menggunakan *Structural Equation Modeling*, sumber : Venkataraman & Venkatesan (2018)

Menurut Potrich, Vieira, & Kirch(2018), strategi nasional yang bertujuan mengurangi ketidaksetaraan jenis kelamin harus fokus pada bidang-bidang penting, seperti *financial literacy*. Namun, metode harus ditetapkan untuk

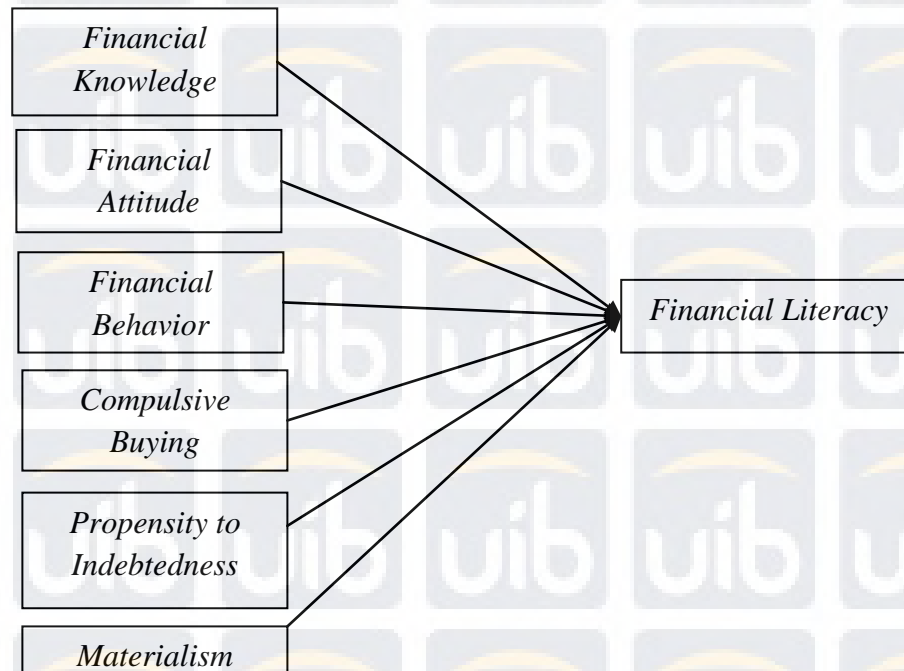
mengukur *financial literacy* individu. Oleh karena itu kami mengembangkan indikator untuk menilai tingkat *financial literacy* dan kami menganalisis perbedaan gender. Dilakukan survei pada 2.485 individu di Brasil dan hasil utama menunjukkan sebagian besar individu memiliki tingkat melek finansial yang rendah di kedua jenis kelamin. Hubungan signifikan antara *financial literacy* dan jenis kelamin diamati; proporsi pria akan memiliki tingkat yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan di antara seseorang yang memiliki tingkat kesadaran akan finansial yang tinggi.



Gambar 2.3 Seberapa baik yang wanita lakukan dalam hal *financial literacy*? Usulan berdasarkan indikator dan analisis perbedaan *gender* melalui *financial behavior*, *financial knowledge* dan *financial attitude*, sumber : Potrich, Vieira, & Kirch (2018)

Menurut Potrich & Vieira (2018) bertujuan untuk mengembangkan model yang akan dapat mengidentifikasi efek mengintegrasikan *financial literacy* pada faktor-faktor perilaku: materialisme, pembelian kompulsif dan kecenderungan untuk hutang. Penelitian ini menyelidiki 2.487 individu di Brasil. Analisis ini menggunakan analisis faktorial konfirmatori dan pemodelan persamaan struktural dan enam hipotesis penelitian. Temuan utama menunjukkan bahwa dampak *financial literacy* pada perilaku pembelian kompulsif adalah yang terbesar dari hubungan langsung yang diusulkan, serta efek total dari *financial literacy* pada aspek perilaku. Hasil dari penelitian ini penting untuk pengembangan kebijakan publik dan agen-agen lain yang tertarik, karena *financial literacy* melampaui kenyataan bahwa dampaknya hanya pada kesehatan keuangan individu dan juga membantu seseorang yang menderita perilaku psikososial lainnya. Penelitian ini

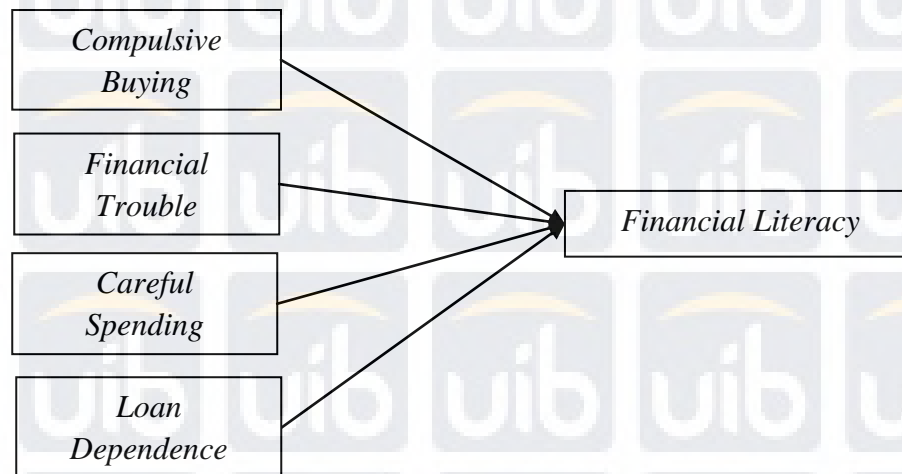
unik dan inovatif, sejauh mengukur dampak langsung dan tidak langsung *financial literacy* pada faktor-faktor perilaku lainnya, yang sejauh ini dianalisis secara terpisah.



Gambar 2.4 Demistifikasi *financial literacy*: analisis perspektif perilaku, sumber : Potrich & Vieira (2018)

Aw, Cheah, Ng, & Sambasivan(2018) menganalisis dengan tujuan untuk menguji pembelian kompulsif serta keterkaitannya dengan pengeluaran yang cermat dalam penelitian yang dilakukan juga dianalisis ketergantungan pinjaman dan masalah keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki peran moderasi gender. 207 tanggapan dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Partial least square-structural modelling* dilakukan untuk menganalisis hipotesis yang diajukan. Temuan penting adalah (1) pengeluaran hati-hati berpengaruh negatif terhadap pembelian kompulsif, (2) pembelian kompulsif secara positif mempengaruhi ketergantungan pinjaman dan masalah keuangan, (3) ketergantungan pinjaman secara positif mempengaruhi masalah keuangan, (4) hubungan antara pengeluaran hati-hati dan pembelian kompulsif dan antara ketergantungan pinjaman dan kesulitan keuangan berbeda antara konsumen pria dan wanita, (5) ada efek mediasi berurutan antara pengeluaran

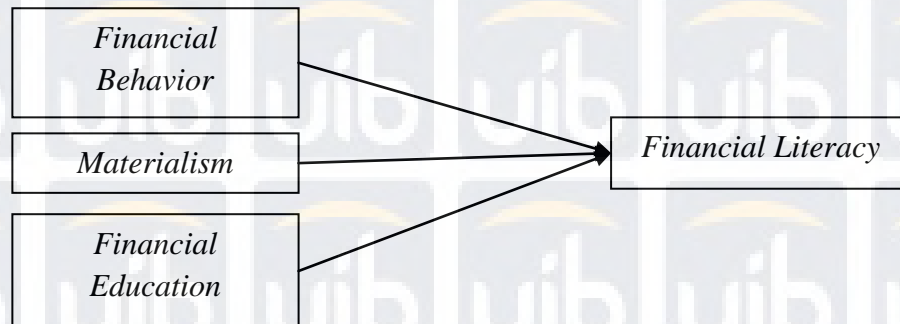
hati-hati dan kesulitan keuangan dan (6) ada perbedaan gender antara pengeluaran hati-hati dan pembelian wajib dan antara ketergantungan pinjaman dan keuangan kesulitan. Penelitian ini secara empiris memvalidasi peran sikap uang jangka pendek, dikonseptualisasikan sebagai pengeluaran yang cermat dalam konteks pembelian kompulsif dan bagaimana hal itu melemahkan konsekuensi dari pembelian kompulsif.



Gambar 2.5 Memutuskan rantai masalah pembelian-keuangan kompulsif konsumen muda Malaysia terhadap *Financial Literacy*, sumber : Aw, Cheah, Ng, & Sambasivan (2018)

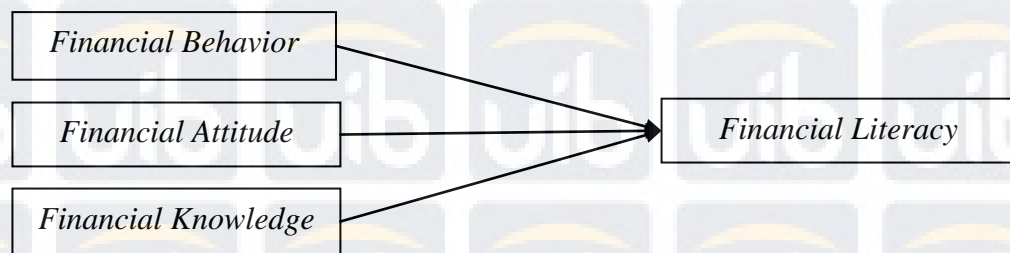
Arofah, Purwaningsih, & Indriayu(2018) menyelidiki Otoritas Jasa Keuangan (OJK) fokus pada peningkatan perilaku keuangan melalui program pendidikan keuangan. Kajian ini membahas pentingnya sikap melek finansial dan materialisme dalam mempengaruhi perilaku keuangan individu. Menggunakan Survey pada 129 Sarjana Pendidikan ekonomi, keuangan literasi dan materialisme menjadi faktor dalam mempengaruhi perilaku keuangan. Dapat dilihat dari hasil penelitian membuktikan bahwa keaksaraan keuangan mempunyai kontribusi positif dan bersignifikan juga pada perilaku keuangan. Segi ini mampu dilihat dari nilai sampel asli adalah 0,244 dan t-Value 2,319 > 1,96. Selain materialisme memiliki kontribusi positif dan signifikan pada perilaku keuangan dengan nilai sampel asli adalah -0,583 dan t-Value 6,666 > 1,96. Sarjana dengan melek finansial yang relatif tinggi memiliki perilaku keuangan yang bagus, dan *undergraduate* dengan materialisme rendah cenderung dapat mengadakan

kegiatan yang berkaitan dengan pembelian barang dan Jasa konsumen. Selain itu, pentingnya *financial literacy* dan kemandirian diri memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku keuangan di antara mahasiswa dalam program pendidikan keuangan.



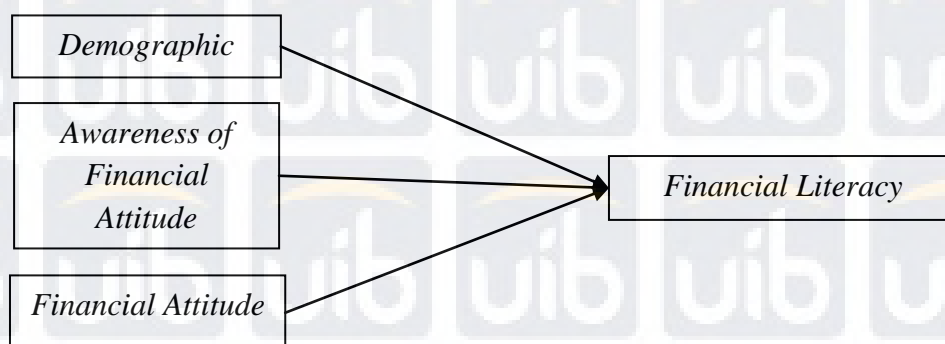
Gambar 2.6 *Financial Literacy*, Materialisme dan *Financial Behavior*, sumber : Arofah, Purwaningsih, & Indriayu(2018)

Garg & Singh(2018) menguji tingkat *financial literacy* atau *financial literacy* di golongan para remaja di dunia berdasarkan studi yang dilakukan terdahulu. Terutama akan bagaimana aspek sosio-ekonomi serta aspek demografis misalnya dari segi umur, *gender*, status perkawinan maupun pendapatan yang berupa gaji mempengaruhi tingkat melek finansial remaja dan apakah terdapat hubungan antara ketiga variabel yaitu *financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior*. Usaha yang kuat akan perdagangan dunia untuk meningkatkan angka kesejahteraan keuangan warga seseorang telah memberikan kontribusi terhadap betapa penting dalam meningkatkan keaksaraan finansial untuk menentukan keputusan keuangan yang lebih berbobot untuk meningkatkan angka kesejahteraan keuangan seseorang selain itu hal ini juga penting untuk melengkapi pribadi seseorang.



Gambar 2.7 *Financial Literacy* di antara kaum Pemuda di dunia, sumber :Garg & Singh(2018)

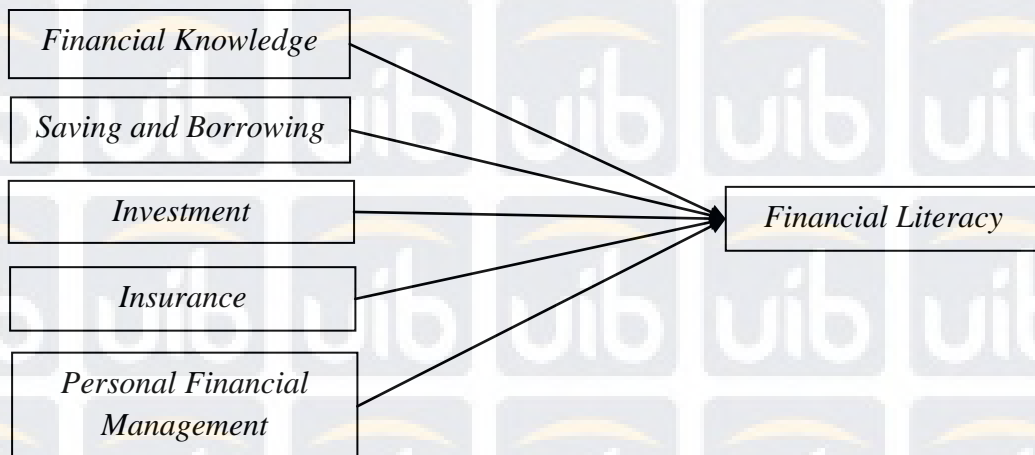
Pavkovic, A., Andelinovic, M., & Misevic, D.(2018) meneliti bahwa tingkat *financial literacy* sangat penting bagi siswa universitas yang mewakili masa depan sebagai segmen dinamis masyarakat. *Financial literacy* adalah kemampuan vital, yang dapat diperoleh melalui program pendidikan di sekolah. Untuk menyelidiki validitas pernyataan ini, sampel yang dipilih dari Fakultas Ekonomi dan ilmu administrasi siswa, yang terpapar konsep keuangan dan teknik lebih dari mahasiswa fakultas lainnya.



Gambar 2.8 *Financial Literacy* dan Kewirausahaan kaum mudadi Afrika Selatan, sumber : Pavkovic, A., Andelinovic, M., & Misevic, D.(2018)

Sarpong-danquah, Gyimah, & Poku (2018) menilai tingkat melek finansial di kalangan siswa tersier di negara Afrika Sub-Sahara, Ghana. Pada penelitian ini yang telah dilaksanakan didukung dengan data primer melalui kuesioner yang dikelola sendiri, serta menggunakan *purposive sampling* untuk memilih 480 siswa di lembaga perguruan tinggi di Ghana untuk analisis data. Pada penelitian ini ditegaskan kembali bahwa rata-rata, siswa tidak memiliki pengetahuan keuangan terutama tentang asuransi (rata-rata = 40,54%). Namun, siswa menggambarkan

tingkat tertinggi *financial literacy* dalam tabungan dan pinjaman (rata-rata = 52,88%). Selain itu, teknologi informasi secara positif memengaruhi 95% *financial literacy* siswa. Kami merekomendasikan bahwa lembaga pendidikan tinggi harus menanamkan program pendidikan pada *financial literacy* untuk memperluas pemahaman tentang masalah keuangan di kalangan siswa. Pembuat kebijakan harus mendesain ulang kurikulum untuk memasukkan kursus *financial literacy* terutama untuk siswa non-bisnis. Akhirnya, seminar keuangan dan pembicaraan harus difokuskan pada pengajaran konsep-konsep keuangan yang relevan dan kaum muda harus dididik dan didorong untuk memanfaatkan platform digital atau teknologi untuk memungkinkan seseorang memperoleh lebih banyak pengetahuan di bidang keuangan.

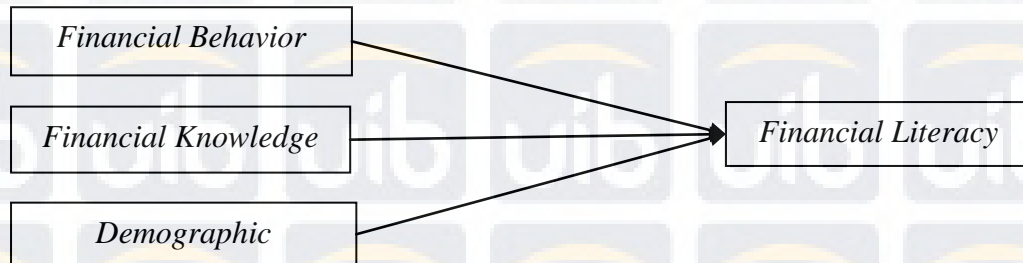


Gambar 2.9 Penilaian *Financial literacy* pada Siswa Tersier di Indonesia Afrika Sub-Sahara: Perspektif Ghana, sumber : Sarpong-danquah, Gyimah, & Poku (2018)

Weathers (2018) memeriksa *financial literacy* dan pengembalian ke pendidikan *financial literacy*, secara khusus berfokus pada kesenjangan *financial literacy* ras. Kami mengkonfirmasi bukti bahwa orang kulit putih memiliki skor *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan minoritas dan bahwa *financial literacy* meningkat dengan partisipasi dalam pendidikan *financial literacy*. Namun, kami menemukan manfaat dari partisipasi dalam pendidikan *financial literacy* lebih tinggi untuk orang kulit putih daripada minoritas. Dengan demikian, dampak menjadi orang kulit putih tetap ada, menunjukkan *financial*

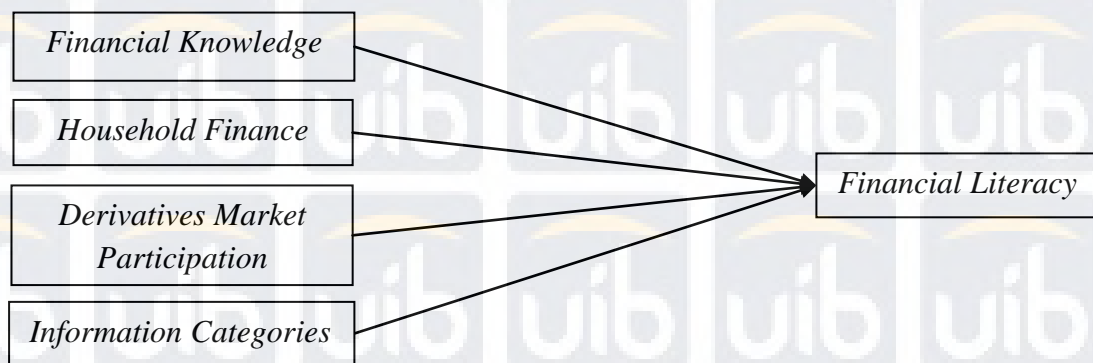


*literacy* rasial dan/atau perbedaan perilaku meskipun pendidikan *financial literacy*. Temuan kami memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan yang tertarik mempersempit kesenjangan kekayaan rasial melalui pendidikan *financial literacy*.



Gambar 2.10 Perbedaan Rasial dalam Pengembalian Pendidikan *Financial literacy*, sumber : Weathers (2018)

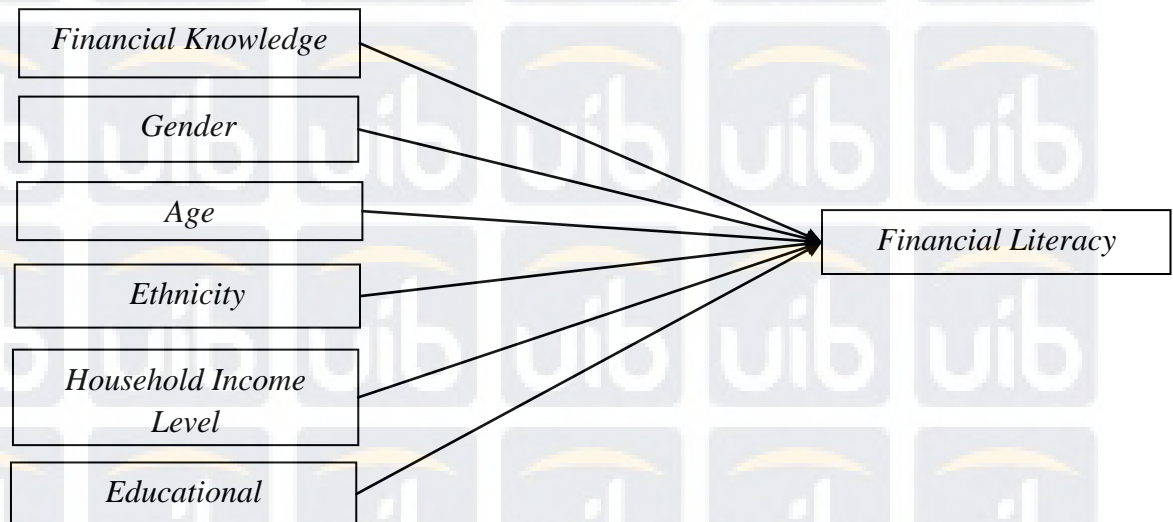
Hsiao & Tsai (2018) memulai dalam penelitian ini untuk menentukan apakah individu dengan tingkat melek finansial yang lebih tinggi lebih cenderung menjadi peserta aktif di pasar derivatif. Hasil empiris kami, berdasarkan pada Survei Nasional resmi yang dilakukan oleh Komisi Pengawas Keuangan Taiwan, mengungkapkan bahwa bahkan setelah mengendalikan tingkat partisipasi pasar saham, *financial literacy* merupakan manfaat yang signifikan bagi individu karena membantu seseorang untuk mengurangi hambatan masuk ke membeli produk turunan kompleks. Kami juga menemukan bahwa kekayaan rumah tangga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan beragam sumber informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi di pasar derivatif. Selanjutnya, ketika mempertimbangkan masalah aksesibilitas atau kesalahan pengukuran, efek positif dari *financial literacy* pada partisipasi pasar derivatif ternyata sebagian besar tetap tidak berubah.



Gambar 2.11 *Financial Literacy* dan partisipasi dalam pasar derivatif, sumber : Hsiao & Tsai (2018)

Chen & Garand (2018) menemukan bahwa pria memiliki tingkat *financial knowledge* yang lebih tinggi daripada wanita, dan karenanya ada kesenjangan gender yang nyata dalam pengetahuan keuangan. Kami mempertimbangkan kembali ukuran konvensional pengetahuan keuangan dengan memisahkan jawaban yang tidak tahu (DK) dan jawaban yang salah dan membandingkan efek dari dua tanggapan yang berbeda ini 'pada kesenjangan gender dalam pengetahuan keuangan. Metode Dengan menggunakan data dari set data Studi Kemampuan Finansial Nasional 2012, kami memperkirakan serangkaian regresi kuadrat terkecil dan model multinomial logit dari kesenjangan gender dalam DK dan tanggapan yang salah. Hasil. Kami menemukan kesenjangan gender yang kuat dalam pengetahuan keuangan, tetapi dengan twist: (1) pria lebih cenderung menawarkan jawaban yang benar; (2) wanita sedikit lebih mungkin menawarkan jawaban yang salah; tetapi (3) perempuan jauh lebih mungkin untuk memberikan DK tanggapan. Karenanya wanita dapat menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih rendah karena seseorang kehilangan kesempatan untuk menebak dan mendapatkan jawaban yang benar berdasarkan pengetahuan parsial atau kesempatan acak. Kami mempertimbangkan kemungkinan bahwa ada proses psikologis di tempat kerja yang melibatkan penerimaan risiko dan kepercayaan terhadap pengetahuan keuangan yang mendorong wanita untuk memberikan respons DK pada tingkat yang lebih tinggi daripada pria. Kesimpulan. Kami menyarankan agar penelitian di masa depan

harus mempertimbangkan peran relatif DK dan tanggapan yang salah dalam mengukur pengetahuan keuangan.



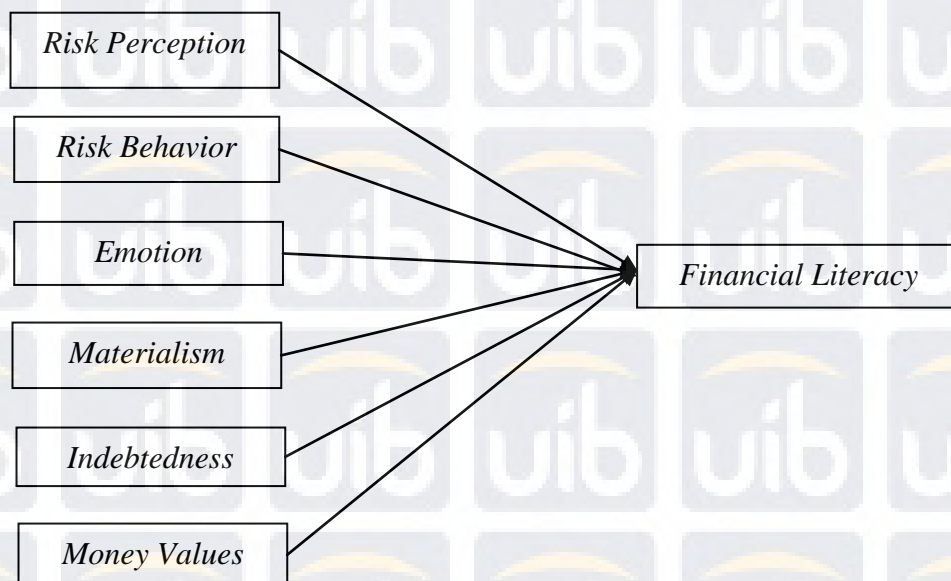
Gambar 2.12 Tentang Kesenjangan Gender dalam *Financial Knowledge*: Mengurai Efek Ketidaktahuan dan Respons yang Salah, sumber : Chen & Garand (2018)

Dewanty & Isbanah (2018) menemukan bahwa *financial literacy* merupakan salah satu fakta yang relevan dalam meningkatkan ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh faktor-faktor demografis (yaitu, status perkawinan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan usia) dan agen sosialisasi keuangan pada *financial literacy*. Menggunakan survei kuesioner secara *online* maupun *offline* dari 100 responden yang disebarkan di Surabaya, Jawa Timur, dan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan pribadi, dan agen sosialisasi keuangan, memberikan efek positif, sedangkan status pernikahan dan usia tidak mempengaruhi *financial literacy*. Hasil ini menyiratkan bahwa pemerintah dapat fokus pada pendidikan pengembangan dan peningkatan *financial literacy* bagi masyarakat. Hal ini diyakini sebagai langkah maju dalam mempraktikkan perencanaan keuangan sejak usia dini untuk menyelesaikan masalah dengan manajemen keuangan menggunakan *financial behavior*, *financial knowledge* dan *financial attitude*.



Gambar 2.13 Penentu *Financial Literacy*: Studi Kasus tentang Wanita Karier di Indonesia, sumber : Dewanty & Isbanah (2018)

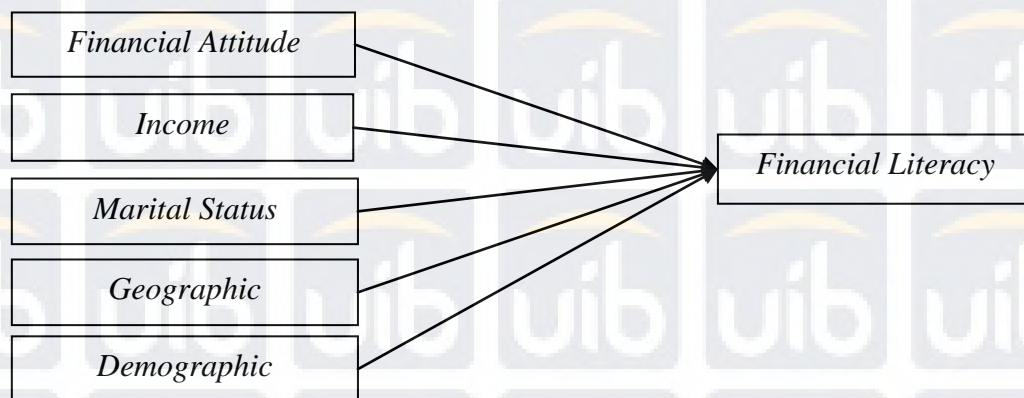
Doosti & Karampour(2017) mempelajari dampak faktor perilaku pada kecenderungan terhadap hutang. Teknik yang dilakukan dalam upaya mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini yakni dengan membagikan kuesioner sebanyak 470 lembar yang berisi 41 pertanyaan kepada penduduk Tehran dan menerima kembali 412 lembar namun hanya terdapat 384 yang dapat diolah.



Gambar 2.14 Dampak Faktor Perilaku terhadap Kecenderungan Terhadap Hutang, sumber : Doosti & Karampour (2017)

Lam & Lam(2017) memeriksa hubungan yang dapat terjadi antara *financial literacy* dan belanja *online* pada orang dewasa yang melibatkan variabel

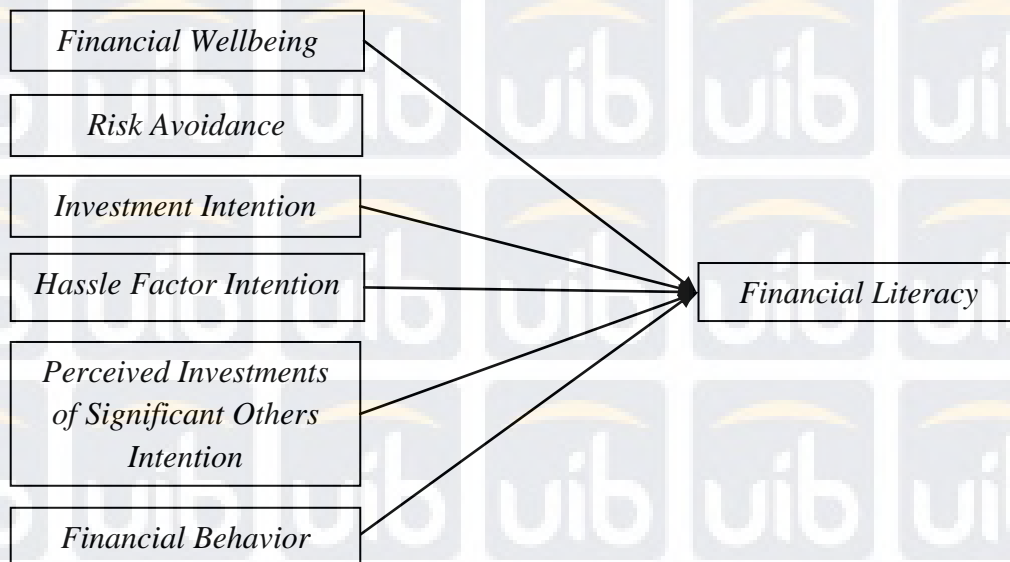
demografis, geografis, status perkawinan, pendapatan dan *financial attitude*. Metode yang digunakan adalah survei *online Cross-sectional* dengan cara melakukan perekrutan responden, berusia dari 18 sampai dengan 60 tahun, melalui fasilitas penelitian *online*. Sampel terdiri dari *multinational* responden yang terdiri dari tiga benua yaitu Benua Eropa, Benua Amerika Utara, serta Benua Asia. Bermasalah Internet belanja dinilai menggunakan Bergen belanja ketergantungan skala (BSAS). *Financial literacy* diukur dari subskala *financial literacy* dari kuesioner kesejahteraan keuangan. Beberapa analisis regresi linier dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel studi dan hasil dengan penyesuaian untuk faktor risiko potensial lainnya dan terdapat 997 responden yang berusia rata-rata 30.9 tahun mengikuti survey yang dilakukan oleh Lam.



Gambar 2.15 Hubungan antara *financial literacy* dan *Problematic Internet Shopping* dalam sampel multinasional, sumber : Lam & Lam(2017)

Sivaramakrishnan, Srivastava, & Rastogi(2017) mengeksplorasi bagaimana *financial literacy* konsumen, penghindaran risiko, kesejahteraan finansial, persepsi regulasi, pengaruh sosial dan kerepotan berinvestasi mempengaruhi partisipasi pasar saham. Ada bukti empiris yang cukup bahwa portofolio investasi yang terdiri dari alokasi yang sehat untuk produk-produk terkait ekuitas sangat bermanfaat bagi investor. Profil responden yang khas didefinisikan sebagai konsumen ritel perkotaan yang termasuk dalam kelas menengah dan pembuat keputusan untuk keputusan investasi dalam rumah tangga. Hampir 1.650 responden kemungkinan di 4 kota berbeda di India (Mumbai, Delhi, Coimbatore, dan Ranchi - masing-masing mewakili zona geografis yang berbeda)

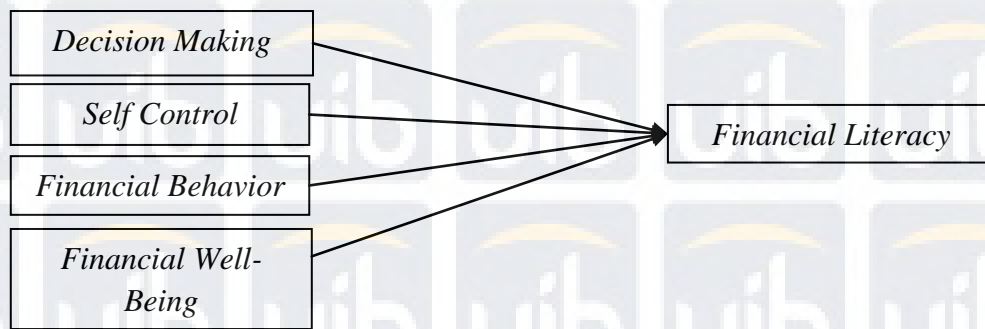
dihubungi untuk kuesioner screener. Lebih dari 1.300 didistribusikan. Hampir 900 responden dinyatakan memenuhi syarat. Akhirnya, 605 kuesioner dikumpulkan. Ukuran sampel yang dapat digunakan akhir setelah penghapusan outliers dan tanggapan tidak lengkap adalah 506.



Gambar 2.16 Faktor sikap, *financial literacy*, dan partisipasi pasar saham, sumber : Sivaramakrishnan, Srivastava, & Rastogi (2017)

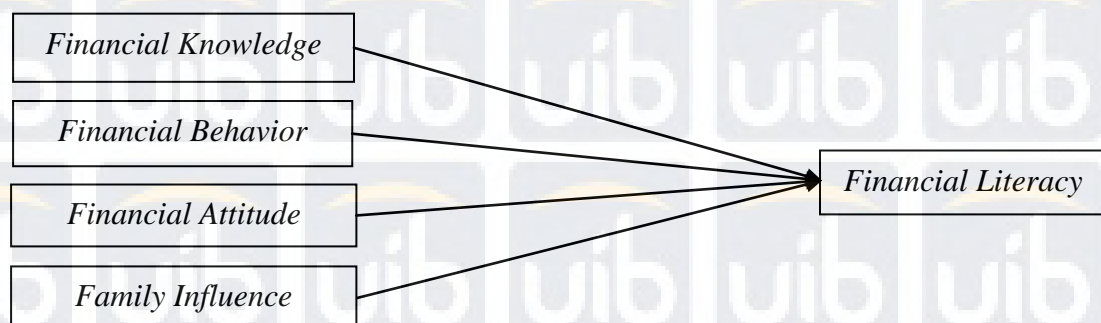
Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög(2017) meningkatkan pemahaman tentang bagaimana orang membuat keputusan keuangan, penting untuk menyelidiki karakteristik secara segi psikologis seperti apa yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu serta kesejahteraan keuangan individu.

Dalam studi ini, kami ditemukan bahwa ada efek dari perbedaan individu dalam pengendalian diri dan faktor yang bersifat non-kognitif lainnya pada *financial behavior* dan kesejahteraan keuangan. Sebuah survei yang berisi tindakan keuangan, kesejahteraan finansial subjektif, pengendalian diri, optimisme, pemikiran seseorang beserta variabel demografis yang dikirim ke perwakilan *sample* (n = 2063) dari populasi penduduk di Swedia. Orang dengan pengendalian diri yang baik lebih mungkin untuk menyimpan uang dari setiap pembayaran cek, memiliki perilaku keuangan yang lebih baik umum, merasa kurang cemas mengenai masalah keuangan, dan merasa lebih aman dalam situasi keuangan seseorang sekarang serta untuk masa depan.



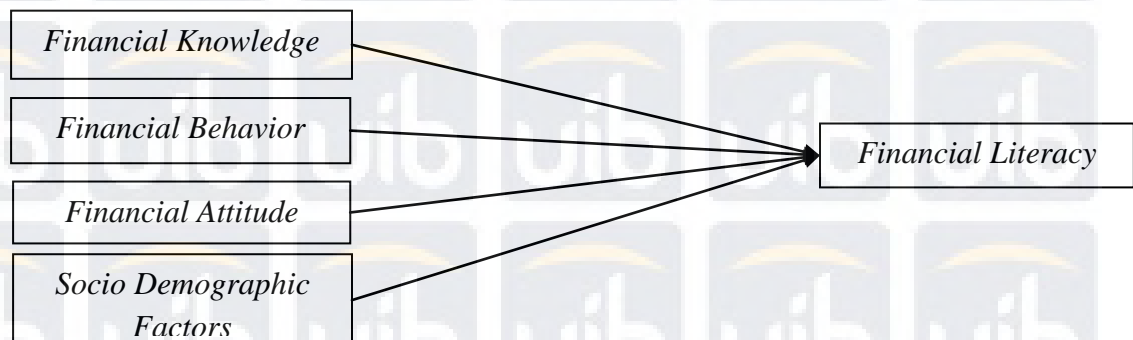
Gambar 2.17 Apakah Kontrol Diri Memprediksi *Financial Behavior* dan *Financial Well-Being*?, sumber :

Mohammed, Salleh, & Quality (2017) meneliti melek finansial sangat penting bagi seseorang untuk mengelola uang seseorang dengan baik. Masalah yang sering mengkhawatirkan pada jaman sekarang di kalangan siswa adalah masalah keuangan. Dikarenakan kalangan mahasiswa mendapatkan banyak beasiswa atau pinjaman sehingga menyebabkan banyak mahasiswa yang gagal pada saat mengelola finansialnya selain itu juga menyebabkan mahasiswa tidak mempunyai uang yang cukup pada masa perkuliahan. Penelitian yang dilakukan ini adalah studi tentang faktor-faktor penentu *financial literacy* di kalangan siswa UiTM. Ini untuk menyelidiki hubungan antara faktor-faktor seperti pengaruh keluarga, karakteristik kepribadian; terdiri dari beberapa aspek yaitu *financial attitude*, *financial knowledge* dan *financial behavior* dengan *financial literacy* siswa. Dilakukan penyebaran kuesioner secara acak kepada mahasiswa di UiTM Jengka dan memperoleh data yang layak diolah sebanyak 340.



Gambar 2.18 *Financial Literacy* di kalangan Mahasiswa UiTM, sumber : Mohammed, Salleh, & Quality (2017)

Choudhary & Kamboj (2017) meneliti bahwa *financial literacy* telah menjadi bidang prioritas di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Di pasar yang kompleks dan terglobalisasi, segudang produk ditawarkan di pasar keuangan, dan aksesibilitas produk juga meningkat. Hal ini membuatnya penting bagi individu untuk dilengkapi dengan pengetahuan keuangan dan kesadaran yang diperlukan untuk menggunakan sumber daya keuangan seseorang secara optimum. Pada studi ini telah diteliti bahwa *financial literacy* masyarakat melalui kuesioner yang telah dirancang oleh pihak Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). Data dikumpulkan dari 500 responden dari negara bagian Haryana. Temuan mengungkapkan Meskipun mayoritas orang memiliki pengetahuan keuangan dasar dan menunjukkan perilaku keuangan yang positif, 57 persen responden tidak memiliki sikap keuangan yang positif. Ini menunjukkan perlunya pengenalan inisiatif dari pihak pembuat kebijakan, yang mungkin bermanfaat dalam mengubah sikap responden.

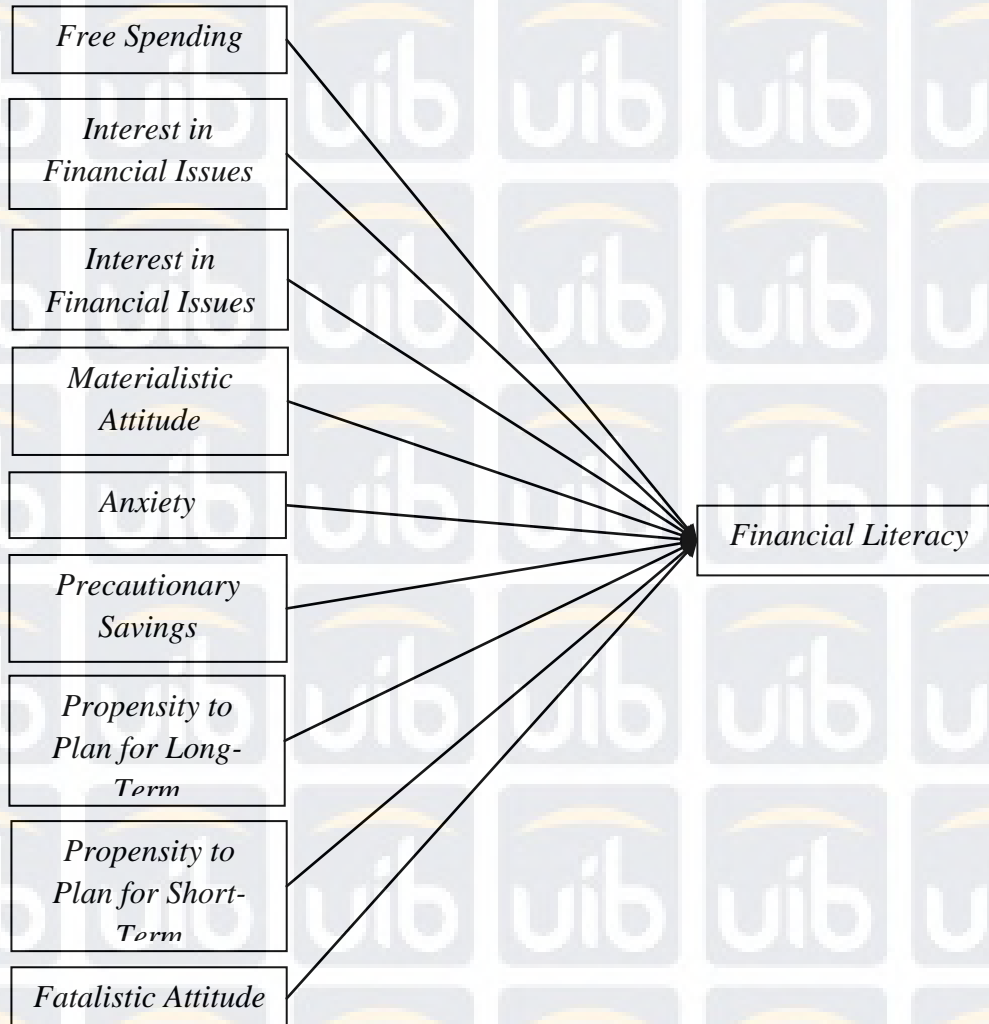


Gambar 2.19 Studi *Financial Literacy* dan Perusahaannya Penentuan: Bukti dari India, sumber : Choudhary & Kamboj (2017)

Paluri & Mehra(2016) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keuangan wanita India dan kemudian mengklasifikasikan wanita India berdasarkan sikap ini. Cluster ini kemudian dipelajari untuk karakteristik seseorang. Literatur yang ditinjau menyebabkan identifikasi variabel yang mempengaruhi sikap keuangan perempuan. Sembilan variabel ini (kecemasan, minat pada masalah keuangan, keputusan intuitif, tabungan pencegahan, pengeluaran gratis, sikap materialistis dan fatalistik, kecenderungan untuk merencanakan tujuan keuangan jangka panjang dan pendek) dimasukkan melalui



analisis faktor konfirmasi. Faktor-faktor ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk analisis *cluster*. Penelitian ini dilakukan di kota Nashik, India, pada 2014-2015, menggunakan *convenience sampling*. Kuisisioner yang dilaporkan sendiri digunakan untuk survei.



Gambar 2.20 Segmentasi Berbasis Sikap Keuangan Perempuan di India: Sebuah Studi Eksplorasi, sumber : Paluri & Mehra (2016)

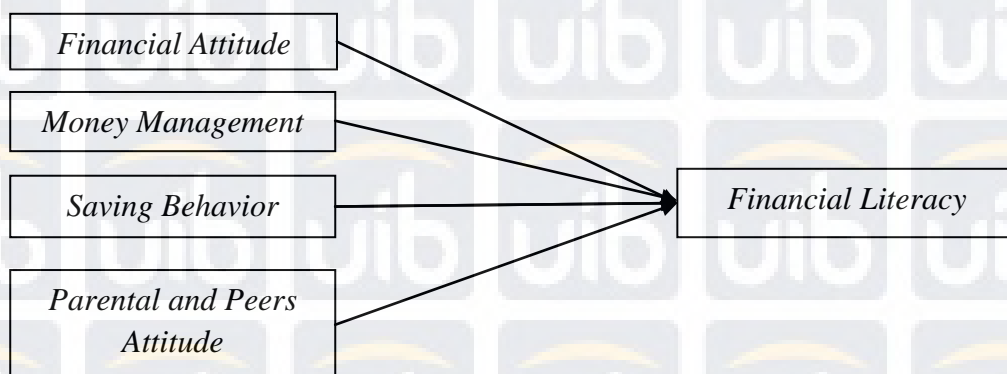
Menurut Mohd Subhi(2016) untuk mengkaji pengaruh *financial literacy* dan kesadaran keuangan Islam pada *financial behavior* dalam Kolej MARA Kuala Nerang (KMKN) pada golongan pelajar. Terkumpul tiga ratus lima puluh (350) orang pelajar yang aktif setelah melalui seleksi untuk menjadi sampel yang layak melakukan pengisian pada kuesioner. Penelitian terdiri beberapa soal yang berkaitan dengan latar belakang demografi pelajar, *financial literacy*, kesadaran

keuangan Islam dan tingkah laku keuangan. Terdapat 48% pelajar menjawab kuesioner *financial literacy* dengan benar. *Financial behavior* pelajar juga didapati berada pada tahap sederhana.



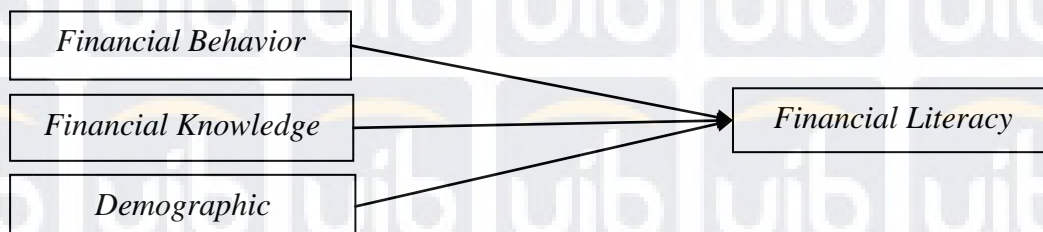
Gambar 2.21 Pengaruh *Financial Literacy* dan Kesadaran Keuangan Islam pada Perilaku Keuangan: Perspektif Siswa, sumber :Mohd Subhi(2016)

Te'eni-Harari (2016) mengkaji bahwa adanya peran yang melibatkan menabung uang (ISM) agar lebih mampu mengerti *saving behavior* dari seorang anak serta memungkinkan anak-anak mengerti lebih dalam tentang proses yang ada pada *financial literacy*. Penekanan dalam ISM akan didasarkan oleh studi yang telah dilaksanakan sebelumnya yang mampu memperlihatkan bahwa terdapat peran sentral variabel atau kontribusi dalam pengolahan informasi di golongan kaum muda. Metodologi yang dilakukan yaitu wawancara secara satu per satu di antara 103 anak kelas pertama. Wawancara mengeksplorasi hubungan antara ISM anak dan hasil yang berhubungan dengan keuangan yang substansial (sikap terhadap menabung, niat untuk menyimpan uang dan menyelamatkan perilaku) dan faktor yang mungkin menjelaskan anak ISM (akses ke uang, dirasakan pentingnya sikap orangtua dan rekan ke arah menabung uang dan aktual sikap orangtua dan rekan ke arah menabung uang).



Gambar 2.22 *Financial Literacy* di kalangan anak-anak: peran keterlibatan dalam menghemat uang , sumber : Te'eni-Harari (2016)

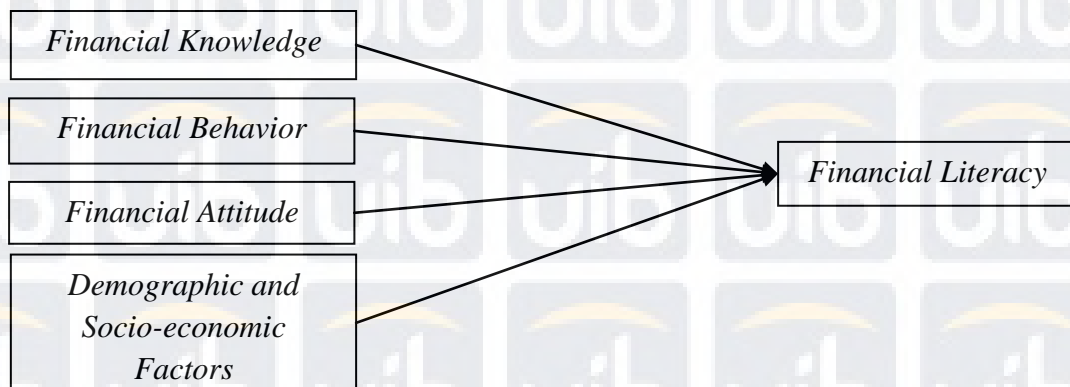
Scafidi & Skimmy (2016) menemukan bahwa ukuran gabungan muncul untuk memberikan gambaran yang lebih besar tentang bagaimana *financial literacy* akan perilaku keuangan. Sebuah survei nasional besar terhadap orang dewasa dan rumah tangga A.S. ( $n = 28.146$ ) digunakan untuk menyelidiki bagaimana *financial literacy* keseluruhan ini cenderung mengubah perilaku keuangan di lima topik keuangan: kartu kredit, investasi, pinjaman, asuransi, dan nasihat keuangan. Untuk setiap topik, kami menyertakan 4-5 perilaku keuangan (22 total) untuk menunjukkan konsistensi temuan di dalam dan di seluruh topik. Meskipun kami tidak dapat mengidentifikasi hubungan sebab akibat, hasil dari analisis probit menunjukkan bahwa *financial literacy* aktual dan persepsi tampaknya mempengaruhi perilaku keuangan dan bahwa *financial literacy* yang dirasakan mungkin sama pentingnya dengan *financial literacy* aktual.



Gambar 2.23 *Financial Literacy* dan Partisipasi Program Pensiun di Italia, sumber : Scafidi & Skimmy (2016)

Kadoya (2016) meneliti faktor-faktor demografis dan sosial ekonomi yang menjelaskan *financial literacy* di Jepang dengan menguraikan *financial literacy* menjadi pengetahuan keuangan, sikap, dan perilaku, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan tersebut. Kami menggunakan dataset besar dari survei nasional yang dilakukan oleh Bank Jepang pada 2016. GSEM dalam logit dan koefisien regresi OLS menunjukkan bahwa usia, pendidikan, saldo aset keuangan, dan penggunaan informasi keuangan berhubungan positif dengan *financial literacy* secara keseluruhan dan tiga komponennya, sementara status pekerjaan dan pengalaman masalah keuangan berhubungan negatif. Selain itu, kami menunjukkan bahwa laki-laki berkinerja lebih baik daripada perempuan dalam ukuran keseluruhan *financial literacy* dan

pengetahuan keuangan, meskipun perempuan mengungguli laki-laki dalam hal perilaku keuangan dan sikap keuangan.



Gambar 2.24 Menjelaskan *Financial Literacy* di Jepang: Bukti Baru menggunakan

*Financial Knowledge, Behavior, dan Attitude*, sumber : Kadoya (2016)

Agarwalla, Barua, Jacob, & Varma(2015) menyelidiki di India perkotaan dengan hasil yang menunjukkan bahwa *financial knowledge, financial attitude* yang dimiliki lebih rendah sementara *financial behavior* yang dimiliki lebih baik khususnya para pekerja muda jika dibandingkan dengan pekerja di tempat lain. Sementara untuk gender baik perempuan maupun laki-laki masih diperlukan intervensi untuk meningkatkan *financial knowledge* dan diperlukan intervensi untuk meningkatkan *financial attitude* pada laki-laki serta *financial behavior* terhadap perempuan.



Gambar 2.25 *Financial Literacy* di kalangan Pekerja Muda di Urban India, sumber : Agarwalla, Barua, Jacob, & Varma (2015)

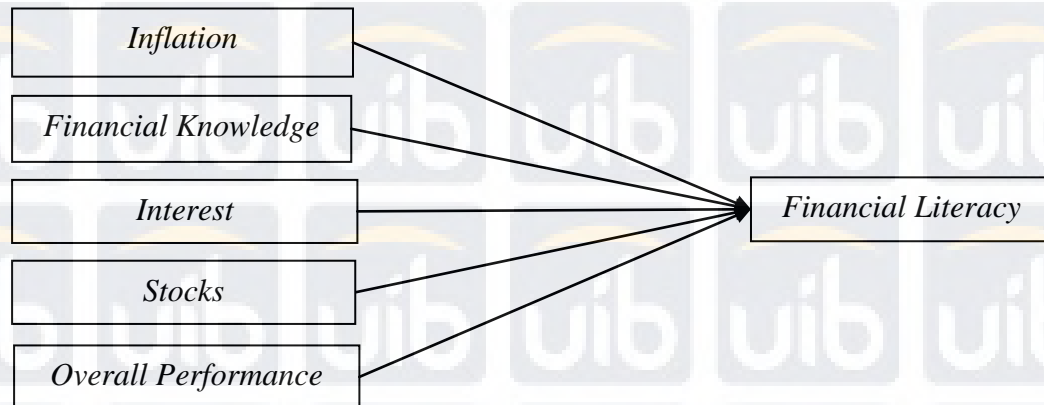
Thapa (2015) mensurvei 436 mahasiswa untuk memeriksa *financial literacy* seseorang; dampak karakteristik demografis, pendidikan dan kepribadian

pada *financial literacy*. Berarti, ANOVA dan regresi logistik digunakan dalam melakukan analisis. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat dasar pengetahuan keuangan tetapi seseorang kurang dalam memahami kredit, pajak, pasar saham, laporan keuangan dan asuransi. Siswa sangat dipengaruhi oleh orang tua seseorang di rumah dan seseorang memiliki sikap positif terhadap tabungan. Studi lebih lanjut mengidentifikasi pendapatan, usia, aliran pendidikan, jenis perguruan tinggi, dan sikap siswa sebagai penentu pengetahuan keuangan; dan pengetahuan keuangan tidak terpengaruh oleh gender, afiliasi universitas, perilaku dan pengaruh keuangan. Disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan tingkat dasar. Namun, pengetahuan keuangan siswa secara keseluruhan dipengaruhi oleh beberapa karakteristik demografis, pendidikan dan kepribadian seseorang.



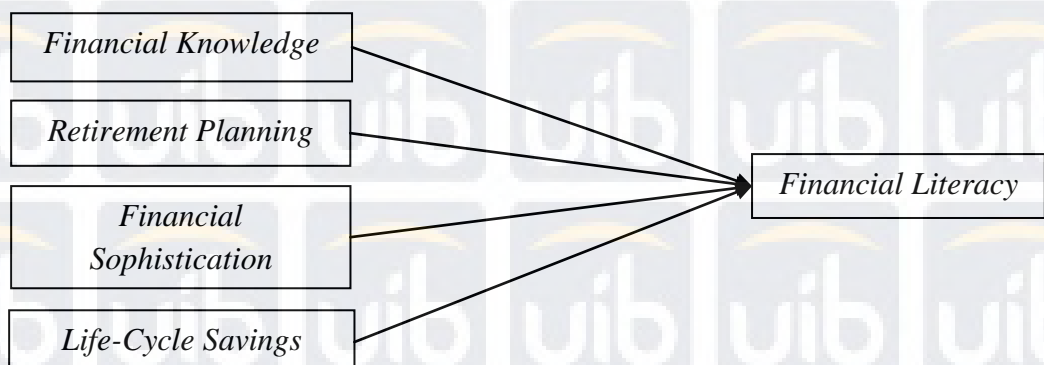
Gambar 2.26 *Financial Literacy* di Nepal: Sebuah Survei Analisis dari Mahasiswa, sumber : Thapa (2015)

Fornero, Monticone, & Fornero (2015) meneliti reformasi pensiun baru-baru ini di Italia mengharuskan individu untuk memutuskan apakah akan berpartisipasi dalam dana pensiun, berapa banyak untuk berkontribusi, dan bagaimana menginvestasikan kekayaan seseorang, meningkatkan kekhawatiran tentang kemampuan seseorang untuk menangani masalah keuangan. Menggunakan Survei Bank Italia tentang Penghasilan dan Kekayaan Rumah Tangga (SHIW), analisis empiris kami menunjukkan bahwa sebagian besar individu tidak memiliki pengetahuan tentang konsep dasar seperti suku bunga dan inflasi. Laki-laki, yang lebih berpendidikan, dan penduduk di / Pusat-Utara memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi.



Gambar 2.27 *Financial literacy* dan Partisipasi Program Pensiun di Italia, sumber : Fornero, Monticone, & Fornero (2015)

Bucher-koenen & Lusardi (2015) memeriksa *financial literacy* di Jerman menggunakan data dari survei SAVE. Kami menemukan bahwa pengetahuan tentang konsep keuangan dasar kurang di antara perempuan, yang kurang berpendidikan, dan seseorang yang tinggal di Jerman Timur. Secara khusus, seseorang yang berpendidikan rendah dan berpenghasilan rendah di Jerman Timur memiliki *financial literacy* yang rendah dibandingkan dengan rekan-rekan Jerman Barat seseorang. Menariknya, tidak ada perbedaan gender dalam pengetahuan keuangan di Timur. Untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara *financial literacy* dan perencanaan pensiun, kami mengembangkan strategi variabel instrumental dengan memanfaatkan variasi regional dalam pengetahuan keuangan rekan sejawat.



Gambar 2.28 *Financial literacy* dan Perencanaan Pensiun di Jerman, sumber : Bucher-koenen & Lusardi (2015)

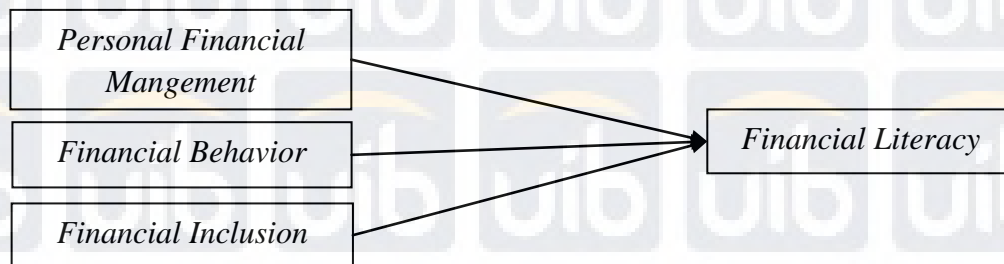
Chmelíková (2015) menganalisis apakah *financial literacy* mahasiswa yang mempelajari keuangan berbeda dari tingkat *financial literacy* di negara-negara OECD terpilih. Penelitian ini dilakukan di Universitas Masaryk di Republik Ceko. Studi empiris terdiri dari pertanyaan yang terkait dengan beberapa aspek *financial literacy*, seperti pengetahuan keuangan, perilaku keuangan pribadi, atau pengambilan keputusan. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan *financial literacy* mahasiswa masih diperlukan, meskipun jurusan seseorang terkait keuangan.



Gambar 2.29 *Financial literacy* Siswa Keuangan: Studi Empiris dari Republik Ceko, sumber : Chmelíková (2015)

Kebede & Candidate (2015) menyatakan bahwa pantauan dan paduan dari studi yang terbaru mengenai *financial literacy* dan masalah terkait. Dimulai dari tinjauan survei literatur terdahulu, studi sekarang dapat menumbuhkan literatur keuangan individu dengan menghadirkan studi terbaru yang terkait dengan *financial literacy*, hubungan antara *financial literacy* dan perilaku manajemen keuangan, dan inklusi keuangan. Hal ini juga membuktikan bahwa penduduk yang terletak dinegara maju pun tidak mempunyai sikap, pengetahuan serta keterampilan dasar agar dapat mengambil keputusan dalam masalah finansial individu yang optimum. Akibatnya, meningkatkan *financial literacy* dan pendidikan keuangan pribadi menjadi kebijakan yang relevan di negara maju dan berpenghasilan tinggi sejak pertengahan 1900-an. Minat akademis dan kebijakan baru-baru ini di negara-negara berkembang, meskipun survei skala besar kurang, menunjukkan peningkatan relevansi global *financial literacy* dan perilaku keuangan cerdas untuk kesehatan sosial ekonomi suatu negara. Studi terbaru dari negara-negara berkembang dan negara-negara berkembang mengkonfirmasi tingkat melek finansial yang rendah dan korelasinya dengan menjadi perempuan,

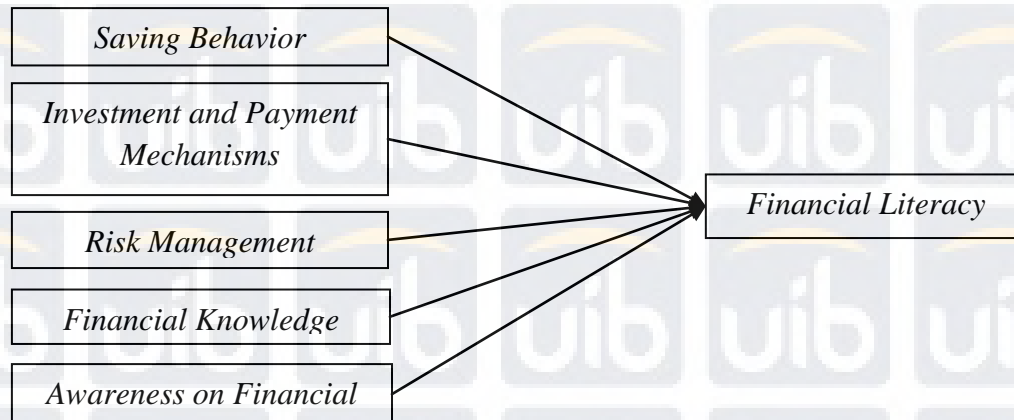
muda atau tua, menganggur, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan rendah, dan tinggal di daerah pedesaan namun beberapa penelitian menemukan beberapa variabel demografis tidak signifikan. Studi-studi ini menyarankan untuk melanjutkan pendidikan keuangan ke berbagai kelompok populasi, terutama menargetkan seseorang yang memiliki tingkat melek finansial yang rendah.



Gambar 2.30 *Financial literacy* dan Manajemen Keuangan Pribadi: Tinjauan Literatur Terbaru, sumber : Kebede & Candidate (2015)

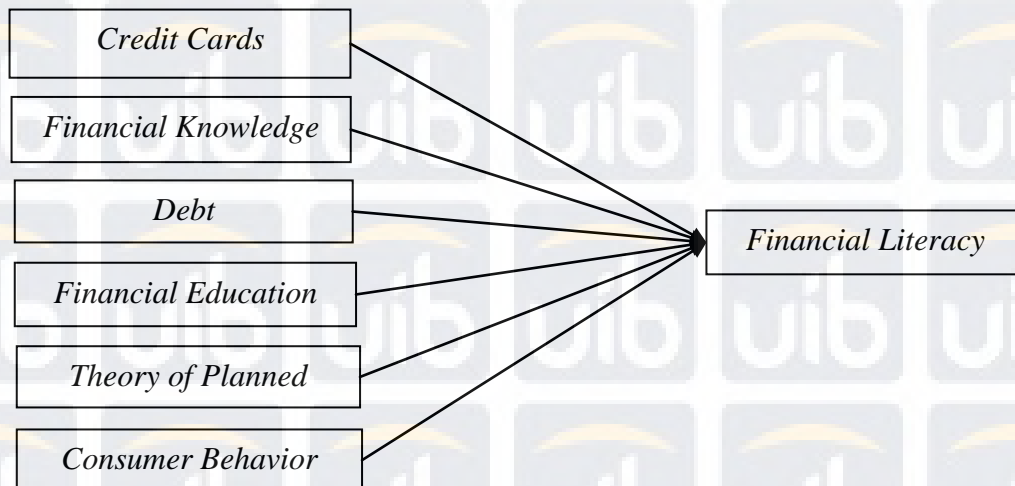
Shirantha (2014) mengeksplorasi pola yang ada dan tingkat perbedaan *financial literacy* fungsional dalam konteks Sri Lanka. Studi ini, terutama menggunakan data kuantitatif, memilih sampel yang mewakili tiga jenis pemukiman utama: sektor perkotaan, pedesaan dan perkebunan menggunakan teknik multi-stage sampling terkait dengan cluster sampling. Analisis ini menghasilkan lima 'domain' dari skor *financial literacy* yang menangkap keterampilan relatif responden menggunakan analisis faktor. Analisis regresi Tobit dan analisis cluster digunakan untuk menguji faktor-faktor penentu dan disparitas *financial literacy* di antara responden. Selain itu, statistik deskriptif dan teknik statistik lainnya seperti analisis pendorong utama dan analisis korelasi juga diterapkan dengan tepat. Studi ini menemukan bahwa karakteristik sosial ekonomi demografi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *financial literacy* individu. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa mayoritas responden menunjukkan pengetahuan keuangan yang sederhana dan dapat dikategorikan sebagai kelompok melek (bankable). *Financial literacy* fungsional cukup beragam di seluruh responden tergantung pada tingkat pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, usia, dll.





Gambar 2.31 Ketidaksetaraan dalam Inklusi Keuangan di Sri Lanka: Suatu Penilaian *Financial literacy* Fungsional, sumber : Shirantha (2014)

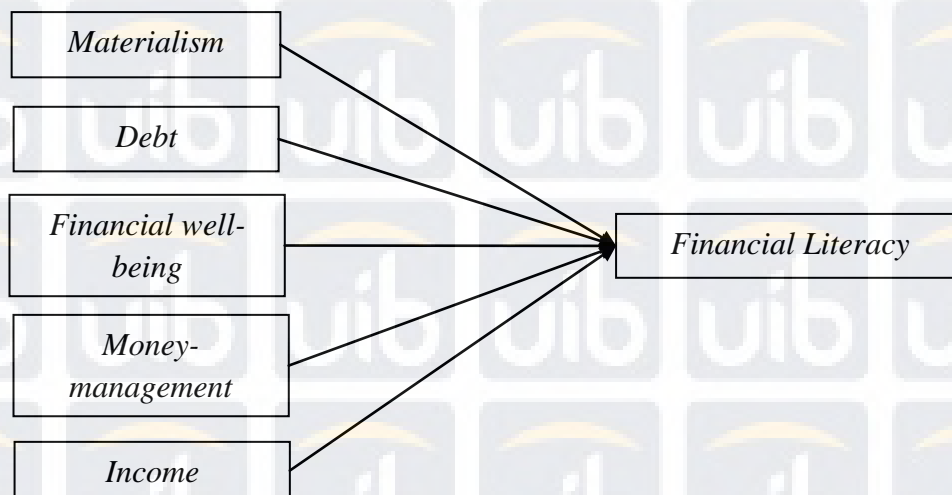
Kennedy (2013) memprediksi utang kartu kredit di kalangan mahasiswa dengan menambah teori perilaku yang direncanakan Ajzen (1991) untuk memasukkan konstruk *financial literacy*. Seratus empat puluh tiga sarjana menyelesaikan survei online yang mengukur sikap terhadap kartu kredit, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan *financial literacy*. Analisis statistik mengungkapkan bahwa sikap terhadap kredit, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berhasil memprediksi niat siswa untuk menggunakan kartu kredit ( $R^2 = 0,32$ ). *Financial literacy* gagal memprediksi niat untuk menggunakan kartu kredit. Namun, korelasi positif ditemukan antara sikap terhadap kartu kredit dan jumlah utang kartu kredit. Informasi ini dapat dimasukkan ke dalam pengembangan program yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku keuangan pribadi mahasiswa dan juga untuk membentuk kebijakan yang dirancang untuk melindungi konsumen dari praktik peminjaman yang ganas.



Gambar 2.32 Teori Perilaku yang Direncanakan dan *Financial Literacy*: Model Prediktif Untuk Hutang Kartu Kredit? , sumber : Kennedy (2013)

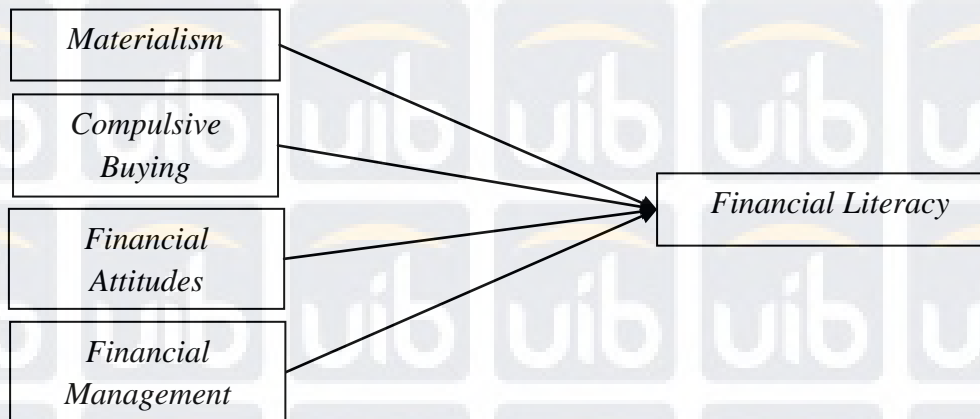
Gardarsdóttir & Dittmar(2012) menyelidiki di Islandia, tingkat hutang telah meningkat menjadi ekstrem belum pernah terjadi sebelumnya di tahun sebelum runtuhnya ekonomi negara itu pada bulan Oktober 2008. Kenaikan ini terjadi dalam konteks budaya konsumen menyoroti manfaat psikologis seharusnya konsumen barang.

Studi 11 (N = 271) menunjukkan bahwa orang yang mendukung nilai materialistis memiliki kekhawatiran lebih keuangan, lebih buruk keterampilan manajemen uang dan kecenderungan yang lebih besar terhadap pembelian dan pengeluaran kompulsif. Studi 2 (N = 191) meniru temuan studi 1 dan selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah utang, termasuk hipotek, dapat secara langsung terkait dengan materialisme, mengendalikan pendapatan dan keterampilan manajemen uang.



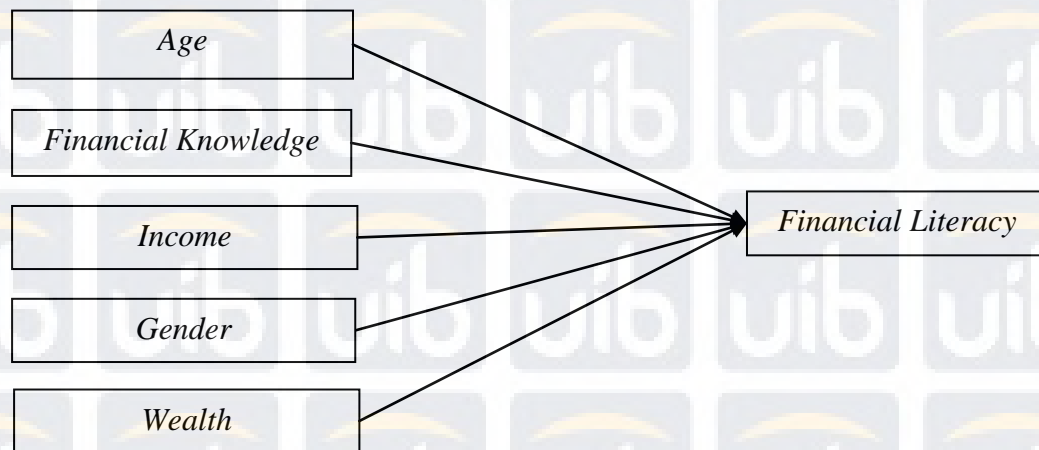
Gambar 2.33 Hubungan materialisme dengan hutang dan kesejahteraan finansial: Kasus kemakmuran yang dirasakan Islandia, sumber : Gardarsdóttir & Dittmar (2012)

Pham, Yap, & Dowling (2012) meneliti bahwa materialisme memiliki hubungan yang kuat dengan pembelian kompulsif, teori-teori psikologis juga menunjukkan bahwa sikap keuangan dan praktik manajemen keuangan akan secara signifikan memprediksi keparahan pembelian kompulsif bahkan setelah mengendalikan materialisme. Sikap keuangan dan praktik manajemen keuangan akan memoderasi hubungan antara materialisme dan pembelian kompulsif. Praktik manajemen keuangan, tetapi bukan sikap finansial, secara signifikan memprediksi tingkat keparahan pembelian kompulsif setelah mengendalikan materialisme. Selain itu, praktik manajemen keuangan, tetapi bukan sikap finansial, secara signifikan memoderasi hubungan antara materialisme dan keparahan pembelian kompulsif. Temuan ini mendukung dimasukkannya komponen manajemen keuangan dalam intervensi psikososial saat ini dan menunjukkan bahwa individu yang sangat materialistis dengan praktik manajemen keuangan yang buruk sangat rentan terhadap masalah pembelian kompulsif. Implikasi dan saran lebih lanjut untuk penelitian masa depan dibahas.



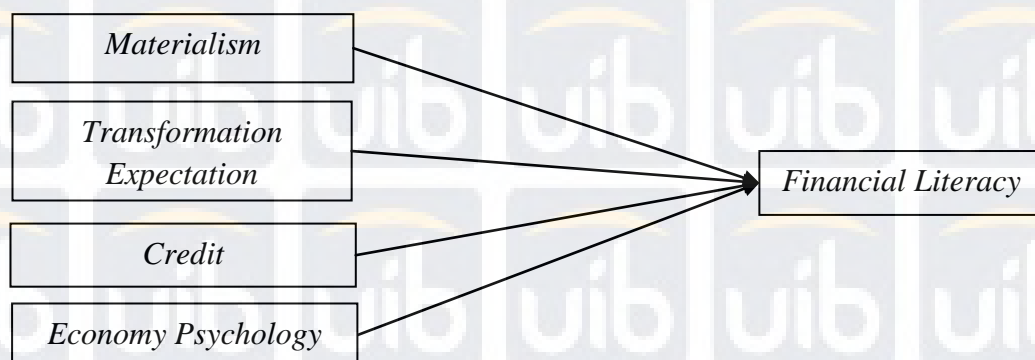
Gambar 2.34 Dampak praktik manajemen keuangan dan sikap keuangan pada hubungan antara materialisme dan pembelian kompulsif, sumber : Pham, Yap, & Dowling (2012)

Rooij, Lusardi, & Alessie (2012) mengandalkan langkah-langkah komprehensif pengetahuan keuangan dengan memberikan bukti hubungan positif yang bagus antara *financial literacy* & kekayaan bersih, bahkan setelah mengontrol banyak faktor penentu kekayaan. Kami membahas dua saluran melalui mana *financial literacy* dapat memfasilitasi akumulasi kekayaan. Pertama, pengetahuan keuangan dapat meningkatkan kemungkinan berinvestasi di *stock market*, memungkinkan seseorang agar mendapatkan manfaat dari premi ekuitas. Kedua, *financial literacy* secara positif terkait dengan perencanaan pensiun dan pengembangan rencana tabungan telah terbukti dapat meningkatkan persentase kekayaan seseorang.



Gambar 2.35 *Financial literacy*, Perencanaan Pensiun dan Kekayaan Rumah Tangga, sumber : Rooij, Lusardi, & Alessie (2012)

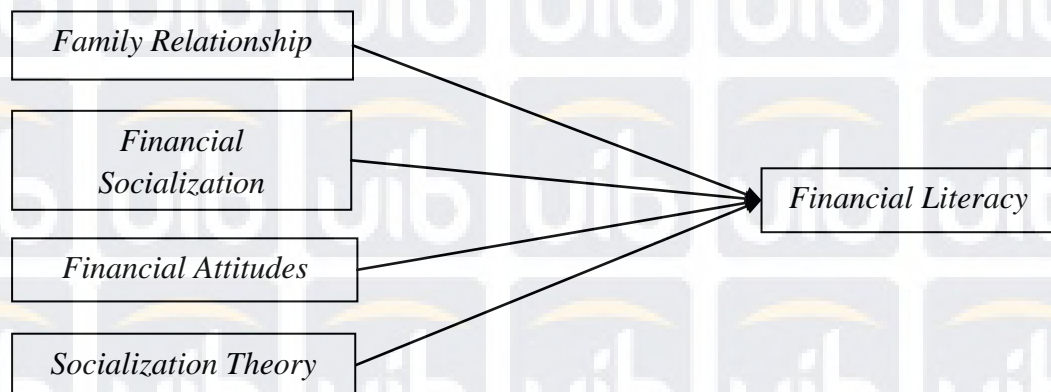
Penelitian Richins (2011) memperkenalkan konsep harapan transformasi sebagai variabel penjelas penting untuk hubungan antara materialisme dan kredit yang berlebihan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperbaiki konstruk harapan transformasi, diikuti oleh penelitian untuk mengembangkan ukuran konstruk ini. Dalam penelitian survei, harapan transformasi sepenuhnya memediasi hubungan antara materialisme dan kredit yang berlebihan. Bukti mendukung gagasan bahwa materialisme secara simultan mengarah ke sikap yang lebih menguntungkan terhadap utang dan keyakinan yang lebih kuat bahwa transformasi kehidupan akan terjadi sebagai akibat dari akuisisi, dan kedua kekuatan ini bekerja sama untuk meningkatkan kredit yang berlebihan.



Gambar 2.36 Materialisme, Harapan Transformasi, dan Pengeluaran: Implikasi untuk Penggunaan Kredit, sumber : Richins (2011)

Gudmunson & Danes (2011) melakukan penelitian *financial literacy* masa lalu 40 tahun (1970 – 2010) telah diabaikan sebagian besar alasan untuk perbedaan sociodemographic dalam hasil keuangan. Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan utama yakni untuk memulai diskusi teoritis tentang sosialisasi keuangan keluarga-apa itu; Mengapa penting; dan bagaimana ajaran yang dapat membantu memajukan pemahaman perbedaan individu dalam *financial literacy*.

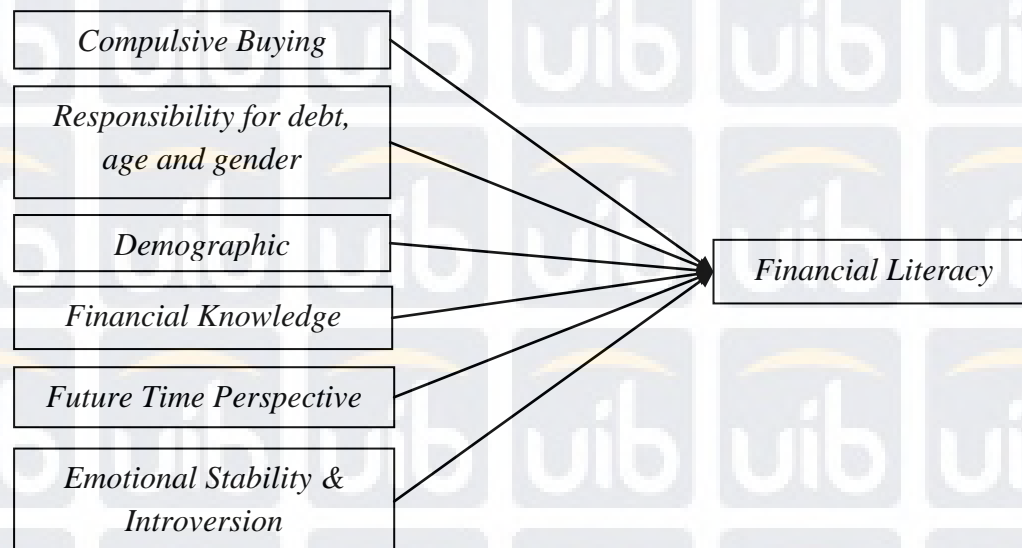
Untuk tujuan ini, kami mengusulkan model konseptual yang mengintegrasikan teori sosialisasi keluarga dan tren terbaru dalam penelitian *financial literacy*. Studi menyimpulkan dengan review kritis interdisipliner dari 100 artikel yang menyediakan ilustrasi, menyoroti kesenjangan, dan kesempatan hadir untuk penelitian lebih lanjut dengan banyak pedoman praktis untuk memajukan pemahaman yang lebih dalam *financial literacy* dari perspektif sosialisasi.



Gambar 2.37 Sosialisasi Keuangan Keluarga: Teori dan Tinjauan Kritis, sumber : Gudmunson & Danes (2011)

Brougham, Jacobs-Lawson, Hershey, & Trujillo (2011) meneliti bahwa pembelian kompulsif, yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku pembelian, lebih tinggi di kalangan mahasiswa usia perguruan tinggi daripada di kalangan masyarakat umum. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan pembelian kompulsif di kalangan mahasiswa dan bagaimana faktor-faktor itu berbeda sebagai fungsi dari siapa yang membayar sebagian besar utang seseorang: diri seseorang sendiri atau orang tua seseorang. Sebanyak 628 mahasiswa sarjana dari AS menyelesaikan kuesioner yang berisi

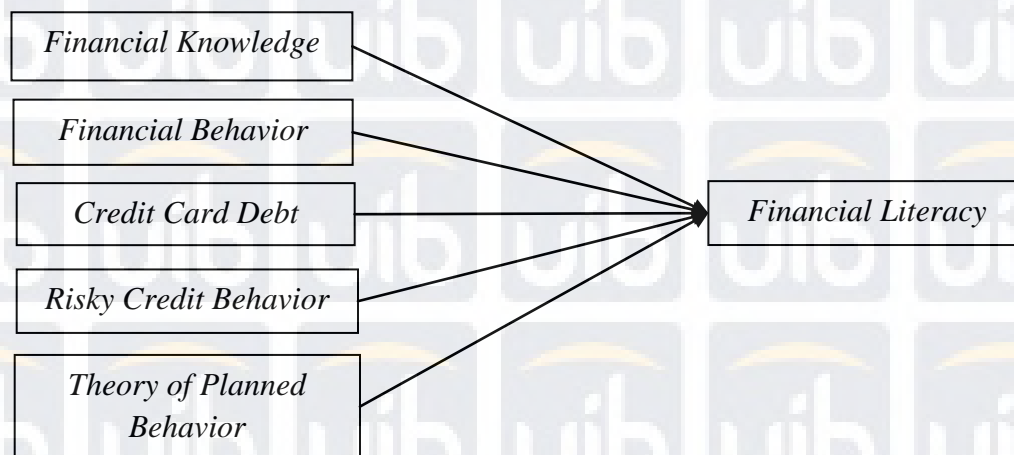
item untuk mengukur pembelian kompulsif, kepribadian dan tanggung jawab keuangan. Hasil mengungkapkan bahwa variabel prediktif pembelian kompulsif bervariasi tergantung pada jumlah utang kartu kredit yang secara pribadi bertanggung jawab untuk membayar siswa. Temuan memiliki implikasi untuk mengurangi pembelian kompulsif pada mahasiswa.



Gambar 2.38 Siapa yang membayar hutang Anda? Sebuah pertanyaan penting untuk memahami pembelian kompulsif di kalangan mahasiswa Amerika, sumber : Brougham, Jacobs-Lawson, Hershey, & Trujillo (2011)

Xiao, Tang, Serido, & Shim (2011) menemukan bahwa Undang-Undang Kartu Kredit 2009 mencerminkan meningkatnya kekhawatiran kebijakan publik tentang perilaku kredit berisiko dewasa muda. Tindakan ini meningkatkan tanggung jawab orang tua dan menyiratkan bahwa orang dewasa muda harus memperoleh pengetahuan keuangan dan mempraktikkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Studi ini membahas masalah publik ini dengan menyelidiki proses psikologis yang mendasari perilaku kartu kredit dewasa muda yang berisiko dan peran orang tua serta pengetahuan keuangan dalam perilaku keuangan orang dewasa muda. Model konseptual yang didasarkan pada perluasan teori perilaku terencana diusulkan. Para penulis mengumpulkan data dari sampel siswa tahun pertama di universitas negeri besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma orangtua dan status sosial ekonomi orangtua adalah faktor penting yang mempengaruhi perilaku kredit berisiko siswa. Selain itu, pengetahuan

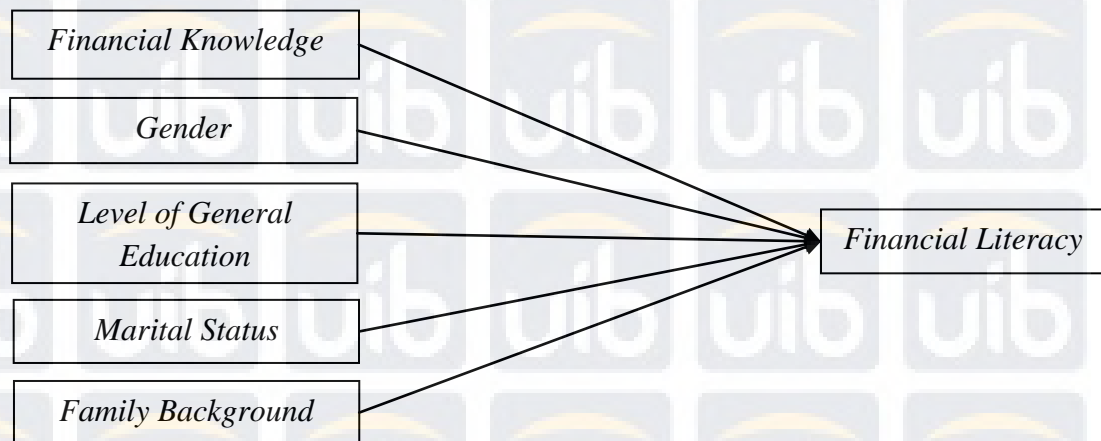
keuangan subyektif lebih berperan untuk mencegah perilaku kredit berisiko daripada pengetahuan keuangan objektif. Akhirnya, niat perilaku adalah faktor paling penting dalam mencegah perilaku kredit berisiko dan akumulasi hutang kartu kredit. Penulis menggunakan temuan seseorang untuk memberikan implikasi kebijakan publik.



Gambar 2.39 Antecedent dan Konsekuensi Perilaku Kredit Berisiko Di Kalangan Mahasiswa: Penerapan dan Perpanjangan Teori Perilaku yang Direncanakan , sumber : Xiao, Tang, Serido, & Shim (2011)

Monticone (2010) menunjukkan bahwa pengalaman finansial dapat memengaruhi keuangan pengetahuan dan bahwa kekayaan finansial rumah tangga dapat menjadi faktor yang mengarah pada perolehan *financial literacy*. Artikel ini menyelidiki faktor-faktor penentu *financial literacy* menggunakan gelombang survei Italia tahun 2006 tentang pendapatan dan kekayaan rumah tangga. Hasil empiris menunjukkan bahwa kekayaan memiliki efek positif tetapi kecil pada tingkat pengetahuan keuangan.

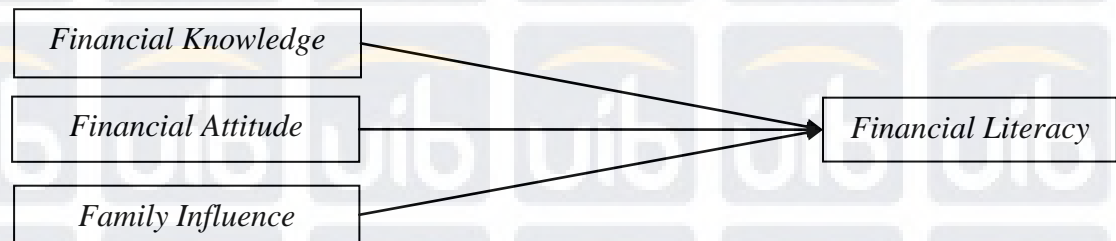




Gambar 2.40 Berapa Kekayaan Berarti dalam Akuisisi *Financial literacy*?, sumber : Monticone (2010)

Ibrahim & Harun (2009) mengeksplorasi masalah keuangan pribadi, khususnya pengelolaan uang, telah meningkat drastis dalam beberapa tahun terakhir baik dari tahun ke tahun karena kesadaran masyarakat akan pentingnya. Keterampilan manajemen uang merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam mendisiplinkan seseorang agar dapat tercapai kehidupan yang lebih berkualitas sebagai orang dewasa yang sudah bekerja karena kebiasaan berbelanja pada saat menjadi mahasiswa di kampus akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengatur keuangannya kedepannya maupun sepanjang hidup. Dengan melihat literatur yang terdahulu dari hasil penelitian yang dilakukan di luar Malaysia ditemukan bahwa *financial literacy* pada golongan mahasiswa diperlukan untuk mengekang setiap masalah di masa depan yang kemungkinan akan muncul disebabkan oleh pengetahuan yang kurang mengenai manajemen keuangan seseorang. Pada riset ini ditekankan kembali pada tingkat kepentingan *financial literacy* di golongan mahasiswa, dengan melihat latar belakang mahasiswa, sikap keuangan, pengetahuan keuangan serta keluarga. Populasi akan mencakup semua program dan bagian. Tujuan dari proyek ini adalah merekrut sampel berukuran 200 mahasiswa UiTM Kedah. Dari 200 mahasiswa yang berpartisipasi, 160 mahasiswa menyelesaikan survei dengan 133 entri yang dapat digunakan, memberikan tingkat tanggapan / penyelesaian 66,5%. Pengelolaan data untuk data yang telah terkumpul baik melalui hasil penyebaran kuesioner

maupun data sekunder diolah dengan aplikasi SPSS versi 12.0. Dari analisis data, sebagian besar mahasiswa tidak mempraktikkan keterampilan manajemen uang yang tepat.



Gambar 2.41 Sebuah Studi tentang *Financial literacy* Malaysia Gelar Mahasiswa, sumber : Ibrahim & Harun (2009)

## 2.2 Variabel Dependen

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Literacy*. *Financial Literacy* adalah kemampuan untuk menetapkan keputusan dalam pengaturan keuangan pribadi. Berikut ini sebuah *quote*/kutipan dari John W. Roger, Jr. (Investor dan pendiri Ariel Capital Management): *financial literacy* sama pentingnya dengan kemampuan dasar lainnya untuk bertahan hidup. Dimana berarti jika kita tidak mengerti tentang *financial literacy* maka hidup kita akan menjadi sedikit berantakan atau tidak teratur dari segi keuangan.

“*Financial literacy* adalah kemampuan untuk mengerti bahwa prinsip keuangan serta kondisi keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku” Kaly, Hudson dan Vush (2008).

Sementara “*Financial literacy* adalah salah satu aspek yang memungkinkan seseorang membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan seseorang melalui seperangkat pengetahuan dan keterampilan” Manurung (2009:24). Sedangkan pengertian *Financial literacy* menurut para ahli Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (2014) menyatakan bahwa *financial literacy* adalah sebuah aspek yang dapat meningkatkan kualitas dari penentuan keputusan serta pengelolaan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan yang melingkupi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku.”

Chmelíková (2015) meneliti bahwa *financial literacy* adalah topik yang dibahas secara luas di tingkat nasional dan internasional oleh pemerintah, organisasi dan akademisi.

Dewanty & Isbanah (2018) menemukan *financial literacy* adalah sebuah aspek yang relevan untuk meningkatkan perekonomian. Ekonomi suatu negara dapat mendorong pertumbuhan dengan memperbaiki situasi keuangan masyarakat; meningkatkan *financial literacy* akan membantu situasi keuangan masyarakat menjadi lebih baik keputusan keuangan.

Pavkovic, A., Andelinovic, M., & Misevic, D.(2018) menyimpulkan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan vital, yang dapat diperoleh melalui program pendidikan di sekolah.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1. Hubungan antara *Financial Attitude* dengan *Financial Literacy***

Variabel independen pertama yaitu *financial attitude*. Garg & Singh(2018), Thapa (2015), Chmelíková (2015), Venkataraman & Venkatesan (2018), Te'eni-Harari (2016), Kadoya (2016) dan Ibrahim & Harun (2009) menyatakan bahwa *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* bersignifikan positif.

Garg & Singh(2018) meneliti bahwa seseorang dengan tingkat *financial attitude* yang tinggi lebih cenderung memiliki perencanaan untuk pensiun, lebih rendah ekspektasi inflasi, mempunyai perencanaan keuangan sehingga lebih banyak kecenderungan untuk menabung, memiliki toleransi yang tinggi terhadap risiko, dan rendahnya kecenderungan untuk mengkonsumsi yang jauh lebih rendah daripada negara-negara kurang berkembang di Zona Euro.

Kadoya (2016) meneliti bahwa seseorang dengan tingkat *financial attitude* yang baik umumnya mempunyai rencana tabungan untuk pensiun, mengerti tentang kebijakan asuransi, mampu mengakumulasi kekayaan yang dimiliki, dapat membuat keputusan konsumsi, dan mengerti mengenai investasi di pasar saham.

### **2.3.2. Hubungan antara *Financial Behavior* dengan *Financial Literacy***

Variabel independen kedua yaitu *financial behavior*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewanty & Isbanah (2018), Arofah, Purwaningsih,

& Indriayu(2018), Garg & Singh(2018), Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög(2017), Choudhary & Kamboj (2017), Sivaramakrishnan, Srivastava, & Rastogi(2017) dan Gudmunson & Danes (2011) menyatakan bahwa *Financial Behavior* dan *Financial Literacy* mempunyai signifikan positif. Sementara pada penelitian Thapa (2015) menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *Financial Behavior* dan *Financial Literacy*.

Garg & Singh(2018) menganalisa bahwa jika seorang individu mempunyai tingkat *financial behavior* yang tinggi maka seseorang lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pasar saham dan pasar keuangan formal, aktif menabung sehingga mempunyai sifat untuk memilih bergantung pada aset atau tabungan yang dimiliki seseorang daripada melakukan pinjaman pada saat krisis, melakukan pembayaran tagihan tepat waktu, dengan cermat serta berhati-hati dalam mengevaluasi produk keuangan, selain itu umumnya lebih disiplin diri ketika berhadapan dengan keuangan rumah tangga dan uang pribadi, lebih mapan dalam menetapkan tujuan keuangan.

Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög(2017) yang melakukan penelitian pada seseorang menemukan bahwa jika seseorang menghadapi keuangannya dengan perilaku baik maka kemungkinan mengelola keuangan yang dimiliki akan lebih mudah dengan adanya sifat berjaga-jaga untuk menghadapi masalah finansial yang tidak dapat diprediksi untuk kedepannya, mempersiapkan dana pensiun serta kebiasaan menabung.

### **2.3.3. Hubungan antara *Financial Knowledge* dengan *Financial Literacy***

Variabel independen ketiga yaitu *financial knowledge*. Pada penelitian Garg & Singh(2018), Venkataraman & Venkatesan (2018), Thapa (2015) dan Ibrahim & Harun (2009) menyatakan adanya hubungan signifikan positif antara *Financial Knowledge* dengan *Financial Literacy*.

Garg & Singh(2018) menemukan bahwa belajar merupakan kegiatan yang cukup penting untuk kalangan pemuda dalam meningkatkan *financial literacy*. Pada umumnya informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber misalnya rajin membaca tentang hal-hal yang memiliki kaitan dengan finansial serta resiko yang mungkin terjadi dalam mengelola finansial selain itu memahami tentang keuangan juga dapat sangat membantu dalam upaya meningkatkan *financial knowledge*.

Ibrahim & Harun (2009) menemukan bahwa *financial literacy* sangat dibutuhkan dalam menghadapi masalah keuangan yang akan muncul karena kurangnya pengetahuan mengenai keuangan. Pengetahuan keuangan yang baik yaitu dari seseorang yang selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman mengenai finansial melalui cara sebagai berikut yakni rajin membaca dan juga mempelajari tentang finansial, maka *financial literacy* seseorang juga akan bertambah baik mengenai *financial knowledge*.

#### **2.3.4. Hubungan antara *Propensity to Indebtedness* dengan *Financial Literacy***

Variabel independen keempat yaitu *propensity to indebtedness*. Doosti & Karampour(2017) menyatakan bahwa *financial literacy* dan *propensity to indebtedness* mempunyai signifikansi yang positif.

Doosti & Karampour(2017) menekankan bahwa semakin buruk *propensity to indebtedness* maka semakin penting untuk meningkatkan *financial literacy* seseorang dengan melakukan diskusi tentang asal-usul masalah kredit, mengevaluasi tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga faktor psikologis dan perilaku. Dengan mengikuti perspektif ini, maka mencatat keputusan keuangan konsumen melibatkan sejumlah nilai psikologis, fisik, dan sosial, yang seringkali berakar pada emosi. Selain itu peneliti ini juga meneliti bahwa ada tiga alasan yang menjelaskan mengapa individu membelanjakan lebih dari yang seseorang peroleh: (i) penghasilan rendah, sehingga seseorang bahkan tidak bisa menutupi pengeluaran penting; (ii) penghasilan tinggi, dikombinasikan dengan keinginan kuat untuk membelanjakan; dan (iii) kurangnya keinginan untuk menabung (terlepas dari pendapatan).

#### **2.3.5. Hubungan antara *Compulsive Buying* dengan *Financial Literacy***

Variabel independen kelima yaitu *compulsive buying*. Aw, Cheah, Ng, & Sambasivan(2018) dan Pham, Yap, & Dowling (2012) menemukan bahwa *compulsive buying* bersignifikan negatif terhadap *financial literacy*.

Brougham, Jacobs-Lawson, Hershey, & Trujillo (2011) menemukan bahwa jika seseorang mempunyai *compulsive buying* yang tinggi maka akan berpengaruh pada *financial literacy* karena keterlibatan dalam pembelian kronis dan berulang yang impulsif, tidak terkendali, dan tidak rasional sering kali

menghasilkan konsekuensi negatif yang timbul dari pengeluaran berlebihan, seperti melebihi batas kredit yang seharusnya dapat dikontrol jika mempunyai *financial literacy* yang baik serta akan muncul rasa bersalah dikarekan keluarga harus menanggung sebab akibat yang muncul seperti hutang dan akan mengalami kesulitan pribadi dalam menjaga hubungan dengan keluarga dan teman. Di antara orang Amerika, tingkat prevalensi pembelian kompulsif lebih tinggi untuk mahasiswa daripada masyarakat umum. Di antara mahasiswa, tingkat ini berkisar dari 6% hingga 15% dan tingkat pembelian kompulsif batas telah dilaporkan setinggi 43,6%. Angka ini dapat dibandingkan dengan tingkat prevalensi untuk masyarakat umum yang diperkirakan 5,8%.

### **2.3.6. Hubungan antara Materialism dengan Financial Literacy**

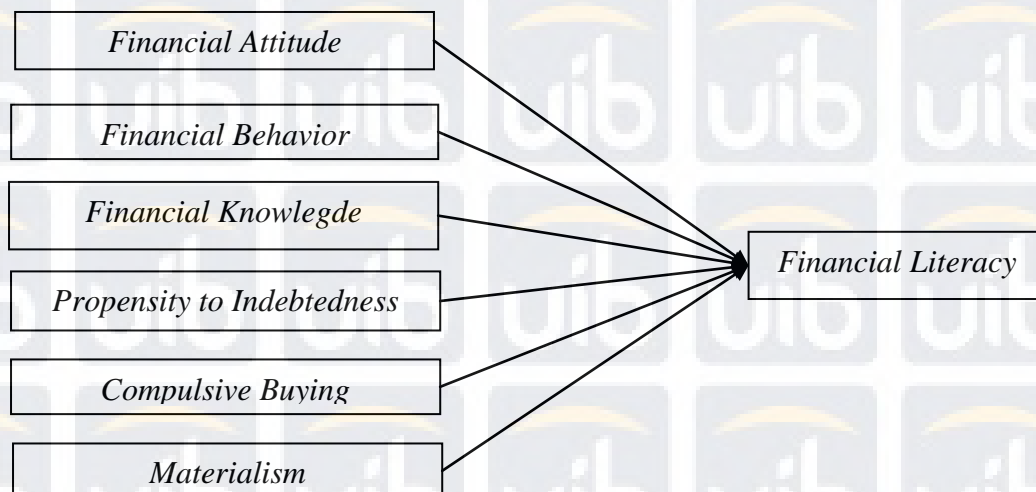
Variabel independen keenam yaitu *materialism*. Arofah, Purwaningsih, & Indriayu(2018) dan Aw, Cheah, Ng, & Sambasivan(2018) menemukan bahwa *materialism* bersignifikan negatif terhadap *financial literacy*.

Arofah, Purwaningsih, & Indriayu(2018) menemukan bahwa semakin materialisme individu, semakin buruk manajemen keuangannya. Itu karena materialisme adalah dimana seorang individu melakukan pembelanjaan yang tidak terencana. Prioritas utama seseorang yang memiliki materialisme adalah kegiatan berbelanja untuk mengabdikan gairah berbelanja yang luar kendali. Ini menghasilkan pola pikir untuk menguras semua uang tanpa mengacuhkan efek finansial jangka panjang. Gairah berbelanja yang tinggi dan pola konsumsi membuat seseorang lupa untuk mengelola keuangannya, sementara perilaku manajemen keuangan dapat membantunya menghindari masalah keuangan.

## **2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis**

### **2.4.1 Model Penelitian**

Variabel dependen yang akan digunakan penulis adalah *financial literacy*, sementara variabel independen yang akan digunakan adalah *financial behavior*, *financial attitude*, *financial knowledge*, *propensity to indebtedness*, *compulsive buying*, dan *materialism*.



Gambar 2. 41 Model Penelitian yang diusulkan peneliti, Sumber : Peneliti (2020)

Sumber : Potrich, A. C. G., & Vieira, K. M. (2018)

#### 2.4.2 Perumusan Hipotesis

Hipotesis untuk penelitian ini berdasarkan kerangka hipotesis di atas maka dijabarkan sebagai berikut:

H1 : *Financial Attitude* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Financial Literacy*.

H2 : *Financial Behavior* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Financial Literacy*.

H3 : *Financial Knowledge* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Financial Literacy*.

H4 : *Propensity to Indebtedness* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Financial Literacy*.

H5 : *Compulsive Buying* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Literacy*.

H6 : *Materialism* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Literacy*.